

GOBET, KEDHATON BENTAR DAN SRIMPEN LOBONG

Pergelaran Gendhing-Gendhing Tradisi

Tugas Akhir



Oleh:

Janjang Widodo Bayu Aji

NIM. 07111110

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2013

GOBET, KEDHATON BENTAR DAN SRIMPEN LOBONG

Pergelaran Gending-Gending Tradisi

Tugas Akhir

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Karawitan

Jurusan Karawitan



Oleh:

Janjang Widodo Bayu Aji

NIM. 07111110

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni
Gobet, Kedhaton Bentar Dan Srimpen Lobong
Pergelaran Gending-Gending Tradisi

Disajikan oleh :

Janjang Widodo Bayu Aji
NIM. 07111110

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk disajikan
Surakarta, 18 April 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Slamet Riyadi, S.Kar.
NIP.195601181981031003

Darsono, S.Kar., M.Hum
NIP.195305081978031003

Mengetahui

Ketua Progam Studi Seni Karawitan
Institut Seni Indonesia Surakarta

Suraji, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196106151988031001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni
Gobet, Kedhaton Bentar Dan Srimpen Lobong
Pergelaran Gending-Gending Tradisi

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Janjang Widodo Bayu Aji

NIM. 07111110

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji karya seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
pada tanggal 22 April 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua : Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum
Penguji Utama : Suraji, S.Kar., M.Sn.
Pembimbing 1 : Slamet Riyadi, S.Kar.
2 : Darsono, S.Kar., M.Hum.

Surakarta, 22 April 2013
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : **Janjang Widodo Bayu Aji**

NIM : 07111110

Program Studi : S-1 Seni Karawitan

Jurusan : Karawitan

Fakultas : Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Dengan ini saya menyatakan, bahwa kertas penyajian berjudul **“GOBET, KEDHATON BENTAR DAN SRIMPEN LOBONG, PAGELARAN GENDING-GENDING TRADISI”** ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, segala konsekwensi yang akan terjadi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Surakarta, 4 Mei 2013

Yang Membuat Pernyataan,

Janjang Widodo Bayu Aji

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat hidayah-Nya sehingga kertas penyajian ini dapat diselesaikan. Kertas ini disusun sebagai salah satu prasyarat menempuh gelar Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sutarno Haryano, S.Kar., M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan fasilitas, kemudahan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 Prodi Seni Karawitan hingga pelaksanaan Tugas Akhir ini. Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn., selaku Ketua Prodi Seni Karawitan, yang memberikan masukan, fasilitas, kemudahan dan dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 Seni Karawitan hingga pelaksanaan Tugas Akhir. Drs. Tri Mulasno., M.Sn., selaku Pembimbing Akademik (PA) yang senantiasa memberi dorongan selama saya menempuh pendidikan S-1 di Prodi Seni Karawitan, ISI Surakarta. Bapak Slamet Riyadi, S.Kar., dan Darsono, S.Kar., M.Hum., selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu hingga berjam jam di tengah aktivitasnya yang padat, sehingga Tugas Akhir ini selesai. Seluruh dosen Seni Karawitan ISI yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, apresiasi sangat mendalam atas kesabaran, ketelatenan, dan waktu yang panjang diberikan kepada saya untuk membekali saya dengan segala pengetahuan, baik yang terkait dengan disiplin ilmu karawitan ataupun pengetahuan lain yang terkait.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada Ayahanda Suparmin dan Ibu Sukati yang senantiasa mendorong dengan semangat, tenaga dan biaya, untuk maju dalam dunia profesi maupun keilmuan. Saya selalu mengingat kata-kata Ibu, “Ibu tidak dapat mewariskan harta karena memang tidak punya, tapi akan berusaha mewariskan ilmu agar kelak kamu mendapatkan segalanya”. Kakak saya, Suyatmi yang sudah mau berbagi kasih sayang orang tua. “Semoga cita-citamu terkabul dik dan lebih baik dari pada kakakmu ini”. Sahabat-sahabatku satu kelompok; Decky Adi Wijaya, Purnomo Joko Santoso dan Riris Kumalasari. Terima kasih atas kerjasama dan semangatnya.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta kritik dan saran sehingga ujian TA ini dapat diselesaikan. Semoga jasa-jasa mereka semua mendapat imbalan setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Saya menyadari tulisan saya masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini saya mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Akhirnya semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti bidang seni-budaya, khususnya dalam kaitannya dengan penggalian, pelestarian dan pengembangan seni kebudayaan khususnya seni karawitan, baik di ISI Surakarta maupun di kalangan masyarakat luas. Amin.

Surakarta, 04 Mei 2013
Penyusun,

Janjang Widodo Bayu Aji

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan diatas, untuk memudahkan intonasi dalam *cakepan*, digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* dalam bahasa Indonesia, dan intonasi *a* akan ditambah simbol *a*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama *Gending*, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap Gending*, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair). Sebagai contoh penulisan istilah sebagai berikut :

th untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

dh untuk menulis *kedhaton*, *kendhang*, dan sebagainya

d untuk menulis *gender* dan sebagainya

t untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan syair atau *cakepan* :

è untuk menulis *rèkta* dan sebagainya

é untuk menulis *pakaryané* dan sebagainya

è untuk menulis *tumibèng* dan sebagainya

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsi musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

| | |
|------------------|---|
| Notasi Kepatihan | : 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ 5̇ 6̇ 7̇ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇ |
| ○ | : simbol instrumenn <i>gong</i> |
| ˘ | : simbol instrumen <i>kenong</i> |
| ˘ | : simbol instrumen <i>kempul</i> |
| ˘ | : simbol instrumen <i>gong suwukan</i> |
| . | : simbol tanda ulang |
| md | : kependekan dari kata <i>mandheg</i> |
| ½ | : <i>irama tanggung</i> |

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing diluar teks bahasa Indonesia kecuali teks bahasa jawa dalam teks sindhenan dan gerongan ditulis dengan huruf *italics* (dicetak miring).

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi *Gending* atau *cengkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah cengkok untuk

menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaraan didalamnya, misalnya *cengkok sindhenan* dan sebagainya.

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *cengkok sindhenan*, pola *kendhangan*, *cengkok genderan* dan *cengkok rebaban* dalam *Gending Jawa*. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan sebagai berikut.

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *rebaban* adalah sebagai berikut ;



| | | | |
|-----|-------------------------|-----|--------------------------|
| Sl | : <i>Seleh</i> | Nt | : <i>Nutur</i> |
| Ay | : <i>Ayu Kuning</i> | Pg | : <i>Puthut Gelut</i> |
| Ddk | : <i>nduduk</i> | Ddk | : <i>nduduk</i> |
| Kc | : <i>Kacaryan</i> | MI | : <i>mleset</i> |
| Ob | : <i>Ora butuh</i> | Dby | : <i>Debyang-debyung</i> |
| C k | : <i>Cengkok Khusus</i> | | |

Simbol-simbol dalam *kendhangan* adalah sebagai berikut :

| | | | |
|-----|----------------|----|----------------|
| ḅ | : <i>dhen</i> | d | : <i>ndang</i> |
| ḅ̇ | : <i>dhet</i> | k | : <i>ket</i> |
| ḅ̈ | : <i>lung</i> | ḅ̈ | : <i>tlang</i> |
| t | : <i>tak</i> | o | : <i>tong</i> |
| ρ | : <i>thung</i> | h | : <i>hen</i> |
| dḅ̈ | : <i>dlong</i> | B | : <i>bem</i> |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| CATATAN PEMBACA | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Pemilihan Instrumen | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 8 |
| D. Tinjauan Sumber | 9 |
| 1. Sumber Kepustakaan | 10 |
| 2. Sumber Audio-Visual | 12 |
| 3. Narasumber | 13 |
| BAB II Proses Penyajian dan Latar Belakang Gending | 14 |
| A. Tahap Persiapan | 14 |
| 1. Observasi | 15 |

| | |
|--|----|
| 2. Pengumpulan Data | 16 |
| B. Tahap Penggarapan..... | 17 |
| C. Latar Belakang Gending dan Ide Garap | 17 |
| 1. Materi Gending Klenengan..... | 18 |
| 1.1. <i>Gobet Gending kethuk 4 kerep minggah 8 laras pelog pathet nem</i> | 18 |
| 1.1.1. Latar Belakang Gending | 18 |
| 1.1.2. Ide Garap..... | 19 |
| 2. Materi Gending Pakeliran..... | 19 |
| 2.1. <i>Kedhaton Bentar Gending kethuk 2 kerep minggah 8, ada-ada girisa, ada-ada mataram laras slendro pathet nem, kalajengaken lancaran Gagak Setra, kaseling ladrang Gagak Setra, ada-ada srambahan lajeng srepeg lasem, laras slendro pathet nem</i> | 19 |
| 2.1.1. Latar Belakang Gending | 20 |
| 2.1.2. Ide Garap..... | 20 |
| 3. Materi Gending Beksan | 20 |
| 3.1. <i>Lobong, gending kethuk 2 kerep minggah (Pareanom) kalajengaken Ladrang Kandhamanyura, laras slendro pathet manyura</i> | 20 |
| 3.1.1. Latar Belakang Gending | 21 |
| 3.1.2. Ide Garap..... | 22 |
| D. Proses Latian..... | 22 |

| | |
|---|----|
| BAB III Deskripsi Sajian | 24 |
| A. Garap Kendhangan dan Jalan Sajian Gending Klenengan..... | 24 |
| 1. Pengertian Garap..... | 24 |
| 2. Garap Gending | 26 |
| 3. Tafsir Kendhangan | 27 |
| 3.1. Notasi Balungan..... | 28 |
| 3.2. Tafsir Kendhangan..... | 30 |
| 3.3. Jalan Sajian..... | 34 |
| B. Garap Rebab dan Jalan Sajian Gending Pakeliran..... | 35 |
| 1. Notasi Balungan..... | 39 |
| 2. Tafsir Pathet..... | 40 |
| 3. Jalan Sajian | 43 |
| C. Garap Rebab dan Jalan Sajian Gending Beksan | 45 |
| 1. Notasi Balungan..... | 45 |
| 2. Kajian Cakepan | 46 |
| 3. Jalan Sajian | 49 |
| BAB IV PENUTUP | 51 |
| A. Kesimpulan..... | 51 |
| B. Saran..... | 52 |
| DAFTAR ACUAN | 54 |
| 1. Kepustakaan | 54 |

| | |
|---|----|
| 2. Diskografi..... | 55 |
| 3. Narasumber | 55 |
| GLOSARIUM | 56 |
| LAMPIRAN I..... | 62 |
| DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT | 62 |
| 1. Daftar Susunan Pendukung Sajian Gending Klenengan..... | 62 |
| 2. Daftar Susunan Pendukung Sajian Gending Pakeliran..... | 63 |
| 3. Daftar Susunan Pendukung Sajian Gending Srimpi..... | 64 |
| LAMPIRAN II..... | 65 |
| A. Notasi Balungan Gending Klenengan..... | 65 |
| B. Notasi Balungan Gending Pakeliran | 67 |
| C. Notasi Balungan Gending Srimpen..... | 69 |
| D. Notasi Gerongan Gending Pakeliran..... | 70 |
| E. Notasi Gerongan Gending Srimpen | 71 |
| BIODATA..... | 75 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pendidikan perguruan tinggi seni mengenal adanya Tugas Akhir (TA) sebagai pertanggungjawaban akademik mahasiswa. Hal ini merupakan salah satu prasyarat wajib yang harus ditempuh ketika seorang mahasiswa berkeinginan menyelesaikan studi jenjang Sarjana S-1. Tugas Akhir tersebut bisa berupa karya seni yang dicipta, disusun dan atau disajikan oleh mahasiswa secara etik, estetik dan akademik. Karya seni yang dimaksud tentu harus selaras dengan karakteristik jurusan atau program studi dan atau kompetensi utama yang dipilih oleh Mahasiswa.

Selayaknya perguruan tinggi seni lain, TA juga berlaku bagi mahasiswa di Institut Seni Indonsia (ISI) Surakarta. Mahasiswa ISI diprasyaratkan menempuh dan lulus TA ketika ingin menyelesaikan studi dan mendapatkan hak gelar Sarjana Seni (S.Sn). Bentuk TA disesuaikan dengan jalur-jalur TA yang telah ditentukan oleh lembaga ISI Surakarta. Dari beberapa jalur-jalur TA yang telah ditentukan oleh lembaga ISI Surakarta, mahasiswa dianjurkan memilih salah satu saja.

Setiap jurusan dan atau program studi (Prodi) di ISI Surakarta tentu memiliki pilihan jalur TA yang berlainan, sesuai dengan kompetensi masing-masing jurusan dan atau Prodi tersebut. Apabila di Jurusan Karawitan Program Studi S-1 Seni karawitan, mengenal tiga jalur bentuk TA. Tiga jalur tersebut yaitu: (1) minat skripsi, (2) minat karya seni, dan (3) minat pengrawit.

Walaupun berbeda, sebenarnya dari ketiga minat TA yang ditentukan Prodi Seni Karawitan tersebut sebenarnya bermuara pada tujuan yang sama. Apabila dipilahkan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang ingin dicapai adalah berusaha membekali mahasiswa supaya mampu menerapkan kemampuan teknik dan atau konsep seni di bidangnya secara kreatif, inovatif dalam bentuk karya, dengan mengutamakan virtuositas individu dan kemandirian, dimana nanti dapat dipertanggungjawabkan secara diskursif.¹ Sedangkan untuk tujuan khusus dapat dicatat bahwa, agar mahasiswa mampu menyajikan atau menyusun dan menyajikan komposisi musik yang mengacu pada nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan fenomena aktual secara kreatif inovatif dalam bentuk dan garap tradisi, re-interpretasi, kontemporer dan atau gabungan dari berbagai unsur tersebut.

Berangkat dari ketentuan dan tujuan TA bagi mahasiswa ISI Surakarta seperti tersebut, maka penyaji dalam hal ini memilih TA dengan minat Pengrawit. Minat Pengrawit merupakan salah satu jalur TA yang menuntut kompetensi peserta uji untuk menyajikan, menginterpretasi, dan menggarap materi gending-gending tradisional Jawa. Materi gending yang ditentukan meliputi jenis gending untuk *klenengan* (konser karawitan mandiri), gending tari, dan materi gending untuk kebutuhan karawitan *pakeliran* (wayang).

Merujuk dari tiga jenis materi gending sebagaimana ketentuan TA minat pengrawit di Prodi Seni Karawitan, maka penyaji memilih dan menyiapkan diri untuk menyajikan empat gending *klenengan*, satu gending tari, dan satu gending

¹ Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta hal. 11 tahun 2010

pakeliran. Empat gending *klenengan* yang dimaksud adalah: (1) Gobet, kethuk 4 minggah 8, laras pelog pathet nem, (2) Kuwung-kuwung, kethuk 2 minggah 4, laras pelog pathet barang, (3) Mendat, kethuk 4 minggah 8, laras slendro pathet manyura, dan (4) Lentreng, kethuk 4 minggah 8, laras slendro pathet sanga. Adapun gending tari yang disajikan yaitu: Gending Srimpen Lobong kethuk 2 kerep minggah 4 (pareanom), laras slendro pathet manyura. Sedangkan untuk materi gending *pakeliran*, menyajikan paket gending-gending untuk keperluan adegan *Paseban Jawi* menurut Gaya Pakeliran Surakarta, yaitu Kedaton Bentar kethuk 2 kerep minggah 4, *ada-ada girisa*, *ada-ada mataram* laras slendro pathet nem, kalajengaken lancar *Gagak Setra*, kaseling ladrang *Gagak Setra*, *ada-ada srambahan lajeng srepeg lasem*, laras slendro pathet nem.

Pada prinsipnya TA pengrawit ini dilakukan secara kelompok. Kerja kelompok sebagaimana itupun yang kemudian dilakukan juga oleh penyaji dalam keperluan TA ini. Kelompok penyaji terdiri dari empat orang. Di dalam satu kelompok tersebut, selain nama penulis, maka tiga nama penyaji lainnya yaitu: Riris Kumalasari, Purnomo Joko Santoso dan Decky Adi Wijaya. Oleh karena merupakan kerja kelompok, sehingga untuk kertas deskripsi materi gending TA yang dipilih, juga dikerjakan secara kelompok. Riris Kumalasari mendapatkan tugas untuk mendeskripsikan gending Lentreng, Purnomo Joko Santoso untuk gending Kuwung-kuwung. Decky Adi Wijaya mendapatkan tugas untuk mendeskripsikan gending Mendat. Penulis sendiri mendapatkan tugas untuk mendeskripsikan gending Gobet, kethuk 4 minggah 8, laras pelog pathet nem, serta deskripsi untuk gending *Srimpen Lobong* kethuk 2 kerep minggah 4

(pareanom) laras slendro pathet manyura, masing-masing pendeskripsian gending yang dilakukan oleh para penyaji disesuaikan dengan kopetensi tabuhan *ricikan* yang dipilih oleh masing-masing penyajinya.

Sesuai dengan tugas penyaji untuk mendeskripsikan gending Gobet, paket *Paseban Jawi* dan *Srimpen Lobong*, maka kertas ini pun selanjutnya berisi deskripsi dari tiga gending tersebut. Pendeskripsian gending khususnya dilakukan secara lebih luas pada wilayah *ricikan-ricikan* yang dipilih untuk disajikan (*ditabuh*) oleh penyaji. Wilayah-wilayah yang dimaksud terutama wilayah garap musikal gending. Hanya saja guna melengkapi pendeskripsian secara musikal, juga disajikan pendeskripsian secara historikal, ataupun kajian tentang makna *teks* gending (untuk *srimpen*).

Tentu saja pemilihan terhadap materi gending tidak mutlak karena pertimbangan syarat ketentuan TA yang ditetapkan Prodi Seni karawitan saja. Di sisi lain juga ada pertimbangan ketertarikan individu penyaji sendiri dan atau kelompok terhadap pilihan gending-gending TA tersebut. Seperti pemilihan yang dilakukan pada materi gending Gobet, paket *Paseban Jawi* dan *Srimpen Lobong*, karena memang ada ketertarikan dari sisi bentuk dan tingkat kelangkaannya untuk disajikan terutama di masa sekarang oleh para pengrawit secara umum.

Gending Gobet yang memiliki bentuk kethuk 4 kerep mingah 8, dalam konvensi bentuk gending Gaya Surakarta termasuk dalam jajaran gending *gedhe* (besar). Karakteristik gending *gedhe* salah satunya memiliki bentuk alur lagu gending dalam satu gongan yang cenderung panjang dari pada gending *cilik* (bentuk *ladrang* hingga yang lebih pendek lagi). Tingkat kesulitan menyajikan

Gobet juga muncul pada sisi garap *ricikan kendhang*. Hal ini karena juga memiliki struktur bentuk kendangan kethuk 4 kerep dan inggah 8 yang cenderung panjang berserta garap-garap *kendhangan pamijernya* (khusus). Oleh karena bentuk *kendangan* yang sebagaimana tersebut, maka membuat gending Gobet ini memiliki kekhasan tersendiri, yang dimana tidak semua pengrawit mampu menghafal panjangnya lagu gending beserta bentuk kendangan. Akibatnya lebih jarang ditemui para pengrawit yang dapat menggarap gending ini dengan baik. Tingkat kesulitan dari gending Gobet sebagaimana tersebut justru oleh penyaji dianggap sebagai tantangan yang memotifasi diri untuk dapat menyajikan gending ini dengan baik dan proporsional menurut konvensi estetika Karawitan Gaya Suarakarta.

Selain faktor teknis sajian dalam gending Gobet, juga muncul faktor eksternal yang membuat gending ini semakin langka disajikan oleh pengrawit secara umum. Faktor eksternal yang dimaksud adalah karena pengaruh zaman. Masyarakat sekarang (2013) tampaknya cenderung semakin enggan mengapresiasi gending-gending klasik yang memiliki bentuk panjang dengan durasi sajian yang cenderung lebih lama. Akibatnya gending-gending yang memiliki bentuk layaknya Gobet, menjadi jarang diperdengarkan lagi, baik dilingkungan Keraton Kasunanan Surakarta sendiri sebagai habitat dan tempat kelahirannya, maupun di luar tembok Keraton. Kelangkaan penyajian gending-gending seperti Gobet oleh pengrawit era sekarang, sebenarnya dapat bermakna keunikan bagi gending-gending setingkat Gobet. Sisi keunikan dari gending Gobet yang seperti ini yang berusaha disajikan oleh penyaji untuk para audiens.

Serupa dengan Gobet, pada gending *srimpen* Lobong juga memiliki keunikan dari sisi keklasikannya. Sebagaimana diketahui gending *srimpen* Lobong bukan jenis gending *pedinan* (sering disajikan). Gending ini merupakan gending yang berasal dari balik tembok keraton Kasunan Surakarta, yang menandai kejayaannya sebagai salah satu kerajaan di Jawa. Pada masanya gending ini hanya boleh diperdengarkan di dalam istana untuk hajat kerajaan. Namun seiring dengan perkembangan zaman Republik Indonesia, rakyat di luar tembok keraton diperbolehkan untuk menyajikan dan atau mengapresiasi. Muatan historis dari gending Lobong menjadikan gending ini semakin menarik untuk dipertunjukkan oleh penyaji, sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat secara umum.

Sementara secara sisi historikal gending *srimpen* Lobong memang menarik, di sisi lain menyajikan gending ini juga tidaklah mudah. Karakter gending *srimpen* sebagai bentuk *gending sekar* dengan durasi garap penyajian yang lama, telah menjadikan gending Lobong pun memiliki tingkat kesulitannya sendiri. Tingkat kesulitan tersebut terutama dari sisi teks *sindhenan*. Untuk dapat menyajikan gending *srimpen* Lobong, menurut ketentuan secara konvensi tradisional, penyaji harus mampu menghafal dan melagukan teks gending yang panjang itu. Tingkat kesulitan dari sisi teks tersebut akhirnya bermakna tantangan bagi penyaji untuk dapat menyelesaikannya (menggarap).

Pada pada paket gending *pakeliran* Kedaton Bentar, sisi menariknya dapat ditemukan ketika paket gending ini untuk masa sekarang sudah jarang disajikan untuk adegan *paseban jawi*. Secara kebanyakan pertunjukan wayang kulit di masa

sekarang hanya menggunakan gending-gending setingkat ladrang untuk mendukung adegan *paseban jawi*. Bahkan di masyarakat umum, adegan *paseban jawi* itu sendiri sudah jarang ditampilkan dalam pagelaran wayang kulit. Melalui TA ini penyaji merasa tergugah untuk mengenalkan kembali tradisi lama menggunakan gending Kedhaton Bentar dalam adegan *paseban jawi* menurut konteks karawitan *pakeliran*.

Pada gilirannya, melalui proses penyajian gending-gending TA tentu ada hikmah tersendiri bagi masing-masing penyaji. Paling tidak dengan telah melakukan proses TA, penyaji dapat memiliki wawasan yang lebih dari sebelumnya tentang garap-garap gending Jawa Gaya Surakarta, baik jenis gending *Klenengan*, *Tari*, dan *Pakeliran*. Bertambahnya wawasan tentang garap seiring pula dengan bertambahnya voabuler-vokabuler garap gending Gaya Surakarta yang dimiliki penyaji. Sehingga pada nantinya akan mampu menjadi bekal musikalitas penyaji ketika harus hidup dalam masyarakat karawitan di luar kampus.

B. Pemilihan Instrumen

Sebagaimana diketahui untuk TA Prodi Seni karawitan di ISI Surakarta, memberikan kebebasan kepada para peserta TA (laki-laki) minat pengrawit untuk memilih menabuh salah satu dari *ricikan garap ngajeng*, yaitu Rebab, Kendhang, atau Gendher, khusus dalam konteks sajian gending *klenengan* dan *pakeliran*. Sedangkan pada sajian jenis gending tari, sebagaimana ketentuan TA di Prodi karawitan, maka penyaji harus mampu menyajikan *sindhenan srimpen*.

Berangkat dari kebebasan memilih *ricikan garap ngajeng* pada waktu sajian gending *klenengan* dan *pakeliran*, maka pada waktu gending *klenengan* penyaji memilih untuk menyajikan *ricikan kendhang*. Adapun pada waktu sajian gending *pakeliran*, penyaji memilih menyajikan *ricikan rebab*. Dipilihnya *ricikan kendhang* dan *rebab* dalam hal ini, lebih karena pertimbangan kompetensi menabuh dari penyaji sendiri. Penyaji lebih merasa menguasai dan merasa yakin dapat menyajikan *Kendhang* dalam konteks *klenengan* dan *rebab* dalam keperluan *pakeliran*, daripada harus memilih alternatif tabuhan *ricikan* yang lain.

C. Tujuan dan Manfaat

Melalui Tugas Akhir minat Pengrawit ini selanjutnya memiliki beberapa tujuan-tujuan, yaitu:

1. Memahami seluk beluk garap *gending* secara menyeluruh beserta hal-hal yang terjadi dalam proses kekaryaannya.
2. Bukti nyata sikap keprofesionalitas dan wujud kemandirian seorang seniman akademik yang nantinya diharapkan mampu menjaga eksistensi kehidupan seni karawitan.
3. Menempatkan seni karawitan sebagai salah satu cabang seni yang layak untuk mendapatkan perhatian masyarakat.
4. Syarat akademik untuk mencapai derajat S-1.

Adapun manfaat pelaksanaan Tugas akhir dapat diketahui yaitu:

1. Pemilihan jalur *kepengrawitan* juga dipahami sebagai salah satu wujud pelestarian karawitan.

2. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau referensi kehidupan karawitan gaya Surakarta.
3. Memberikan warna dan tafsir *garap* baru, serta mengolah sesuatu yang telah ada tersebut menjadi berbeda dan diharapkan lebih menarik.
4. Proses penyajian merupakan wadah diskusi dan laboratorium *garap* karawitan sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya *garap-garap* baru dalam karawitan.
5. Membuka kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan dalam kehidupan karawitan.
6. Menyumbangkan suatu gagasan yang berpeluang dikembangkan menjadi kajian keilmuan, yang dapat memperkokoh dan menambah wawasan bidang pengetahuan dan keilmuan pengetahuan karawitan.
7. Meskipun masih jauh dari apa yang diharapkan, sedikit dari gagasan awal tersebut kedepannya karawitan mampu berdiri sebagai disiplin ilmu yang mampu menjadi kajian ilmiah serta karya seni yang berguna bagi kemaslahatan umat manusia.
8. Sebagai wujud perkembangan ilmu pengetahuan seni dan budaya.

D. Tinjauan Sumber

Isi dalam kertas ini adalah bentuk laporan kerja penyaji dalam melakukan proses penafsiran *garap* gending yang lebih banyak mengupas persoalan-persoalan musikalitas pada dunia karawitan baik bersifat tradisional maupun inovasi. Terkait dengan laporan kerja Tugas Akhir minat pengrawit, penyaji

diwajibkan untuk mendeskripsikan tiga jenis materi gending *klenengan*, *pakeliran*, dan *bedhayan*. Untuk lebih memperkuat argumentasi penyaji dalam penjelasan perihal garap musikalitas dalam dunia karawitan, maka penyaji perlu mengacu beberapa sumber baik tertulis maupun lisan. Sumber-sumber tersebut apabila dikelompokkan menurut jenisnya terdiri dari beberapa bentuk yaitu: sumber kepustakaan, audio-visual, dan wawancara. Secara lebih jelas sumber-sumber yang dimanfaatkan sebagai bahan tinjauan penyaji dalam Tugas Akhir ini dapat diuraikan sebagaimana berikut.

1. Sumber Kepustakaan

- a) Tulisan Rahayu Supanggah yang berjudul “Pokok-Pokok Pikiran tentang Garap” (1983), memberikan gambaran lebih jelas mengenai persoalan tentang garap musikal pada karawitan Jawa. Dalam tulisannya Rahayu Supanggah menguraikan bahwa urusan garap adalah persoalan kreativitas seniman dalam membangun sajian gending. Sekalipun yang menjadi obyek kajian adalah karawitan gaya Surakarta, namun demikian konsep ini dapat digeneralisasikan untuk membahas konsep garap pada karawitan gaya lain seperti yang dijadikan obyek materi sajian penyaji yakni karawitan gaya Surakarta dan Jogjakarta.
- b) Tulisan Rahayu Supanggah yang lain yaitu “Balungan” (1990) dan “Gatra: Inti dari Konsep Gending Tradisi Jawa” (1994) memberi gambaran tentang unsur-unsur garap di dalam karawitan Jawa. Balungan yang merupakan kekuatan utama bagi berdiri sebuah sajian gending serta gatra yang merupakan inti konsep gending Jawa merupakan dua hal penting dalam

garap gending. Oleh karena itu dua tulisan ini memiliki posisi yang tidak kalah pentingnya dalam rangka mengurai garap musikalitas terkait dalam materi sajian gending klenengan dan pakeliran.

- c) Kumpulan gending-gending gaya Surakarta yang ditulis S. Mloyowidodo (1977) dengan judul “Gending-Gending *Jawa Surakarta Jilid I-III*. Surakarta: ASKI”. Pada buku tersebut berisi notasi balungan gending-gending gaya Surakarta dari bentuk yang terkecil seperti *Lancaran* hingga bentuk gending terbesar yakni *Kethuk 8* dalam kelompok *Laras Slendro* dan *Pelog*. Buku kumpulan *balungan* gending tersebut sangat berguna untuk pijakan menafsirkan *garap balungan* gending: *Gobet*, *Mendat*, *Lentreng* dan *Kuwung-kuwung*.
- d) Buku kumpulan gending yang ditulis A. Sugiarto (1998/1999) dengan judul “Kumpulan Gending-gending Jawa Karya Ki Nartosabdho”, juga dipandang sangat berguna bagi penyaji. Pada buku tersebut memiliki isi berupa kumpulan *balungan* gending Jawa hasil ciptaan komponis gending Jawa Ki Nartosabdho. Buku tersebut kembali menjadi acuan penyaji dalam menafsirkan *garap balungan* gending khususnya *ladrang Gagak Setra* karya Nartosabdho, yang dalam hal ini menjadi salah satu pilihan gending oleh penyaji.
- e) Dalam memahami bentuk pola kendhangan, penyaji mengacu pada tulisan Martopangrawit (1972) berjudul “Titaras Kendhangan”. Referensi pustaka non teknis sebagai bahan pengetahuan bagi penyaji tentang seluk-beluk karawitan Jawa dapat dilihat melalui tulisan-tulisan para peneliti karawitan

Jawa. Beberapa tulisan tersebut sebagaimana Supanggih: *Bothekan Karawitan I* (2002) dan *Bothekan Karawitan II* (2007); Sri Hastanto “Pathet dalam Karawitan Jawa” (2006), dan Waridi “Diktat Pengetahuan Karawitan” (2005).

Semua tulisan tersebut berisi tentang keterangan mengenai musikalitas karawitan Jawa dari mulai pembahasan tentang perangkat, *laras*, *pathet*, konsep, hingga sifatnya yang komunal. Tentunya tulisan tersebut sangat berguna untuk memperdalam wawasan penyaji serta digunakan sebagai sarana pijakan tentang berfikir hingga penyaji yakin untuk menentukan *garap* dari materi gending yang akan disajikan.

2. Sumber Audio-Visual (Diskografi)

Beberapa sumber referensi berupa rekaman audio dan audio visual baik dalam bentuk kaset komersil yang terkait dengan materi gending-gending penyaji menjadi acuan utama yang selanjutnya dikembangkan menurut tafsir penyaji berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam pengungkapan ekspresi estetika gendingnya. Sumber audio-visual yang ditinjau bisa meliputi bentuk kaset komersial, data rekaman pribadi atau lembaga, hingga bentuk DVD, VCD, Mp3 yang tentunya terkait dengan materi *gending* yang akan disajikan.

Sumber-sumber tersebut dapat dijumpai pada dokumentasi rekaman Tugas Akhir Pengrawit dari Ngatirin tahun 2008. Pada tugas akhir tersebut Ngatirin menyajikan gending Gobet dengan struktur sajian yang sama. Rekaman TA pengrawit dari Ngatirin tersebut berguna untuk melihat sejauhmana kreativitas dalam penggarapan gending Gobet.

Pada rekaman pembelajaran ISI Surakarta, penyaji menemukan rekaman gending Sambul Pelog Nem. Gending Sambul memiliki struktur bentuk kendangan yang sama dengan Gobet. Kesamaan tersebut termasuk dalam bagian kendang pamijen untuk ompak gending. Berangkat dari hal ini maka kendangan pada gending Sambul pada prinsipnya dapat diaplikasikan pada garap kendangan untuk Gobet.

Kaset komersil wayang kulit dalang Nartosabdho, lakon “Pamuksa”. Pada kaset tersebut menggunakan garap *budhalan* dengan Gending Lancaran Gagak Setra kaseling Ladrang Gagak Setra Laras Slendro Pathet Nem. Rekaman audio tersebut sebagai tinjauan dalam garap lancaran dan atau ladrang Gagak Setro, ketika penyaji menggarap gending pakeliran.

3. Narasumber

Dalam rangka pencarian data untuk memperoleh informasi yang akurat, maka penyaji telah melakukan penggalan *garap* gending secara langsung terhadap para narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah seorang pakar karawitan yang memiliki kemampuan baik secara pengetahuan *garap* serta memiliki virtuositas yang handal dalam menyajikan ricikan garap pada sajian gending tradisi. Adapun nara sumber dalam karawitan gaya Surakarta adalah, Suwito Radyo dan Jumadi. Dari Suwito Radyo penyaji mendapatkan informasi bentuk-bentuk garap *kendangan* Gaya Surakarta, sedangkan dari Jumadi mendapatkan informasi garap rebab.

BAB II

PROSES PENYAJIAN DAN LATAR BELAKANG GENDING

A. Tahap Persiapan

Tradisi tulis dewasa ini dipandang sebagai satu-satunya cara yang mampu mempercepat proses pembelajaran sebuah ilmu di segala bidang, tidak terkecuali dunia pendidikan seni karawitan. Sebelum berkembangnya notasi dalam dunia karawitan, secara umum pengrawit melakukan transfer pengetahuan melalui pengamatan langsung. Metode *kupingan*² adalah salah satu cara yang umum digunakan para pengrawit sebelum mengenal notasi. Pada perkembangan sekarang (2013), dapat dikatakan sudah sebagian besar para pengrawit, khususnya di kalangan akademisi, cenderung lebih berpegang pada tradisi tulis (notasi).

Banyak para seniman pengrawit baik yang memiliki latar belakang akademis ataupun bukan akademis, menyajikan gending-gending tradisi dengan membaca notasi. Namun notasi tersebut hanya berupa *balungan gending*. Notasi *balungan gending* ini tidak disertai keterangan *garap* yang lengkap. Dengan demikian ketika menyajikannya sebagai sebuah gending harus disertai dengan usaha menafsir *garapnya*. Perangkat untuk dapat menafsir adalah vokabuler-vokabuler *garap* yang sudah ada secara konvensi, dikuasi, dan dihapal oleh para pengrawit.

Langkah kerja mewujudkan gending yang sebagaimana tersebut, tentu saja sangat menuntut perbendaharaan vokabuler *garap* dari para pengrawit. Semakin

² Belajar karawitan dengan mengandalkan kepekaan telinga, yakni mendengarkan para pengrawit disaat menyajikan gending secara terus menerus.

banyak vokabuler garap yang dikuasainya, maka semakin mudah seorang pengrawit melakukan tafsir garap terhadap bermacam-macam gending. Sebaliknya semakin terbatas vokabuler garapnya, semakin terbatas pula kemampuan menyajikan garap dari bermacam-macam gending.

Melihat tradisi penggarapan dalam karawitan sebagaimana tersebut, maka untuk keperluan Tugas Akhir ini, penyaji sebanyak mungkin menggali vokabuler-vokabuler garap. Tujuannya tentu agar bisa menggarap materi gending sebagai Tugas Akhir. Apalagi ketika dalam kenyatannya, materi gending Tugas Akhir diprioritaskan memiliki keunikan dari sisi bentuk, garap, dan merupakan gending yang tergolong langka disajikan. Artinya dengan prioritas tersebut, garap materi gending Tugas Akhir memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibanding gending-gending bukan keperluan tugas akhir. Mengantisipasi hal tersebut, pembekalan diri dengan vokabuler garap yang sebanyak-banyaknya, sebelum terjun dalam proses penggarapan gending Tugas Akhir, adalah sangat penting dan penyaji merasa harus melakukannya.

Guna tujuan mendapatkan vokabuler garap yang semakin maksimal, maka penyaji melakukan langkah-langkah persiapan untuk Tugas Akhir. Langkah tersebut terbagi menjadi dua bentuk yaitu: tahap observasi dan pengumpulan data. Mengenai observasi dan pengumpulan data yang dilakukan sebagaimana berikut.

1. Observasi

Perolehan bekal berupa perbendaharaan *garap* yang penyaji miliki untuk menafsir *garap* pada gending-gending materi ujian, telah dilakukan dengan

beberapa cara antara lain: wawancara, studi pustaka, studi diskografi, dan pengamatan langsung pada pertunjukan karawitan dan wayang di lapangan. Wawancara dilakukan pada beberapa seniman karawitan yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang luas dibidang karawitan, tari maupun pakeliran. Studi pustaka dilakukan dengan mencari informasi tertulis baik yang berupa makalah, tesis, skripsi, buku maupun hasil penelitian maupun berupa catatan pribadi.

Untuk memperoleh referensi *garap* gending dilakukan dengan mendengarkan beberapa kaset yang berisi rekaman *garap* gending-gending materi ujian maupun gending-gending lain yang sejenis bentuknya maupun yang memiliki kemiripan sajian dengan materi gending yang penyaji pilih. Selain itu guna memperoleh *garap* secara detail dilakukan dengan cara wawancara kepada beberapa ahli karawitan seperti Suraji (dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Suwito Radyo (seniman karawitan).

2. Pengumpulan Data

Data-data tentang *garap* gending-gending dari hasil penggalian berbagai macam sumber baik pustaka, diskografi, wawancara, dan pengamatan lapangan, kemudian dikumpulkan untuk diseleksi. Penyeleksian data didasarkan pada kebutuhan *garap* karawitan yang akan disajikan. Penyeleksian tersebut juga mempertimbangkan, ide *garap* dari sajian (konser) karawitan secara menyeluruh. Hal ini dilakukan agar pagelaran tidak hanya memenuhi fungsi sebagai bentuk ujian bagi para penyaji, namun sekaligus juga bentuk pertunjukan yang menarik untuk dinikmati.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan dalam proses kegiatan latihan adalah bagian dari perwujudan hasil yang dicapai setelah melakukan identifikasi vokabuler *garap gending* yang terkait dengan kebutuhan sajian *garap gending-gending* materi ujian. Pengidentifikasian vokabuler *garap* adalah bentuk kerja seleksi terhadap sumber baik berupa pustaka, kaset komersial maupun non komersial dan pengamatan secara langsung, serta diskusi dengan pakar-pakar *gending*, seniman yang mempunyai kemampuan dan pengalaman luas tentang *karawitan, tari, dan pakeliran*

Pada tahapan ini penyaji dapat secara cermat melakukan seleksi yang dapat langsung diaplikasikan melalui proses latihan wajib, disana penerapan-penerapan berupa *cèngkok, wiledan* dan aspek *garap* lain yang penyaji miliki dari hasil yang didapat baik dari narasumber, studi pustaka maupun observasi. Dalam praktiknya, untuk mengukur kualitas sajian dapat dilihat pada saat pengaplikasian *cèngkok* baik untuk pengayaan variasi yang disesuaikan dengan karakter *gending* maupun dalam interaksi antar instrumen.

C. Latar Belakang Gending dan Ide Garap

Maksud dari latar belakang dalam hal ini adalah, bagian yang menyangkut informasi tentang waktu atau zaman penciptaan *gending*, fungsi *gending*, konvensi sajian, kelompok *gending* dan tingkat kepopuleran *gending* di tengah masyarakat. Adapun makna dari ide *garap* adalah pemikiran yang melandasi

terwujudnya sistem rangkaian kerja kreatif dari seseorang atau sekelompok pengawit dalam menyajikan sebuah gending tertentu.

Pada sajian gending tradisional sebagaimana dilakukan oleh Tugas Akhir pengawit, garap harus disesuaikan dengan latar belakang gendingnya. Tujuannya agar dapat memenuhi konsep *mungguh* (kesesuaian garap). Berangkat dari hal tersebut, maka ketika menentukan ide untuk garap gending harus dilihat terlebih dahulu latar belakang dari gending yang akan digarap. Selanjutnya, mengenai latar belakang dan ide garap gending materi Tugas Akhir, dapat dilihat sebagai berikut.

1. Materi Gending Klenengan

1.1. *Gobet, gending kethuk 4 kerep minggah 8, laras pelog pathet nem.*

1.1.1. Latar Belakang Gending

Didalam kamus Bahasa Jawa *Gobet* berarti parang yang bagian tajamnya dibentuk seperti gergaji (*pedang utawa lading sing landepe digawe kaya wiron*)³. *Gobet, gending kethuk 4 minggah 8 laras pelog pathet nem* disusun pada masa pemerintahan PB. IV.⁴ Mloyowidodo menggolongkan *gending* ini sebagai kelompok *gending rebab*⁵. Di keraton Surakarta *gending Gobet* disamping sebagai repertoar *gending klenengan*, juga digunakan sebagai repertoar *gending sekaten*. Di masyarakat, *gending Gobet* sering disajikan sebagai *gending manguyu-uyu* pada acara *midodareni manten*. Pada sajian *klenengan*, *gending*

³Kamus Bahasa Jawa, Bausastra, Kanisius Balai Bahasa Yogyakarta 2000, p. 250.

⁴Pradja Pangrawit, "Wedhapradangga", Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation, 1990, p. 63.

⁵Mloyowidodo, *Gending-gending Jawa Gaya Surakarta* jilid II, 1976, P. 78

Gobet disajikan dalam irama *dados garap inggah kendhang* dan sering diakhiri dengan garap *sesegan*.

Pada pakeliran wayang *Gedhog*, gending *Gobet* dijadikan sebagai pengiring adegan *paseban njaba*. Adapun sasmita yang digunakan, “*ingkang wonten pagelaran njawi wus samapta para prajurit tumbake nyrangap pindha jati ngarang payunge megar ginobet kencana*”⁶.

1.1.2. Ide Garap

Di dalam keperluan tugas akhir, gending disajikan dalam konteks garap klenengan menurut konvensi tradisional gaya Surakarta. Dengan menggunakan perangkat gamelan *ageng* laras pelog. Menjelang suwuk gending, bagian inggah digarap *sesegan* model sekaten, yaitu demung digarap imbal sedangkan slenthem digarap nibani. Ricikan slenthem disini berperan sebagai pengganti bonang penembung dalam gamelan sekaten.

Untuk garap ricikan kendhang, pada bagian merong menggunakan pola kendhang *merong kethuk kerep pelog* bentuk *kethuk 4* dan pada bagian inggah menggunakan bentuk *kethuk 8*.⁷

2. Materi Gending Pakeliran

2.1. *Kedhaton Bentar*, gending kethuk 2 kerep minggah 4, *ada-ada girisa*, *ada-ada mataram* laras slendro pathet nem, kalajengaken lancar *Gagak Setra*, kaseling ladrang *Gagak Setra*, *ada-ada srambahan lajeng srepeg lasem*, laras slendro pathet nem.

⁶Wawancara dengan Hali Sujarwa, salah satu sesepuh dalang Surakarta.

⁷Lihat, Martopangrawit, “Titaras Kendhangan”, STSI Surakarta, 1972, p. 52.

2.1.1. Latar Belakang Gending

Sangat terbatas data yang dapat historis diperoleh tentang *Gending Kedhaton Bentar*. Satu informasi dari Titiasri yang dapat diperoleh menyebutkan, gending ini lahir pada masa pemerintahan Paku Buwana II. Penciptaan Gending *Kedhaton Bentar* semasa dengan perpindahan keraton Kartasura ke desa Selo (sekarang Surakarta).

Lancaran Gagak Setra dan ladrang Gagak Setra adalah salah satu dari sekian banyak karya Ki Nartosabda. Dua gending ini diciptakan untuk kepentingan karawitan pakeliran. Lancaran dan Ladrang Gagak Setra umumnya digunakan untuk adegan budalan pada bagian pathet nem pertunjukan wayang kulit.

2.1.2. Ide Garap

Dalam keperluan tugas akhir pengrawit, gending *Kedhaton Bentar* digunakan sebagai gending paseban jawi kerajaan Dwarawati. Setelah paseban jawi dilanjutkan kapalan. Gending yang digunakan untuk keperluan kapalan adalah lancaran Gagak Setra laras slendro pathet nem kaseling ladrang *Gagak Setra*.

3. Materi Gending Beksan

- 3.1. *Lobong, gending kethuk 2 kerep minggah (Pareanom), kalajengaken Ladrang Kandhamanyura, laras slendro pathet manyura.*

3.1.1. latar Belakang Gending

Srimpi Gending Lobong minggah Pareanom kalajengaken ladrang Kandhamanyura diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana IV dengan sengkalan “*Suci Sabda Swareng Rat*”, yaitu pada tahun 1774 AJ tahun 1816 AD.⁸

Ingkang Sinuhun sebelum menjadi raja sudah menekuni karawitan Jawa di dalam gending-gending maupun *beksan* dan sudah bisa membuat *gending-gending kemanak* di gamelan Lokananta (*gending kethuk kenong*, yang disebut *gending kemanak*), juga membuat gending-gending gamelan. Semua gending yang dibuat cengkoknya sangat baik dan banyak yang tidak sama cengkoknya dengan gending-gending yang sudah ada. Sebelum menjadi raja sudah mempunyai *kelangenan* atau kebanggaan *tari bedhaya* yang berjumlah 7, antara lain; *Srimpi Lobong minggah pareanom laras pelog pathet manyura*.

Setelah menjadi raja kemudian membangun Kadipaten Pangabean (Bedhaya 7) menjadikan bedhaya berjumlah 9 sesuai aturan bedhaya keraton, antara lain; *Beksan Srimpi gending Lobong minggah Pareanom kalajengaken ladrang Kandhamanyura, laras pelog pathet manyura. Iyasan ing taun 1774 sinangkalan Suci Sabda Swareng-rat Sri Narpa Putra*. Setelah menjadi raja *gending Srimpi Lobong* ini diubah menjadi *laras slendro pathet manyura*.⁹

Pada masa pemerintahan Paku Buwana IV, gending Lobong digunakan untuk mengiringi *beksan Srimpi Lobong* sampai saat ini. Kebiasaan tersebut juga akhirnya dapat ke luar tembok kraton. Hal ini sebagai mana di ISI (Institut Seni

⁸Pradja Pangrawit, “Wedhapradangga”, Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation, 1990, p. 115.

⁹Pradja Pangrawit, *ibid*, 1990, p.127

Indonesia) Surakarta, juga seringkali menyajikan Srimpi Lobong. Biasanya pada acara pahargyan manten menggunakan salah satu bagian dari gending tersebut, yaitu bagian *inggah Pareanom*. Gending Lobong juga termasuk rangkaian gending *patalon* dalam karawitan pakeliran gaya Surakarta.

3.1.2. Ide Garap

Dalam keperluan tugas akhir ini, penyaji tidak melakukan perubahan sama sekali dari garap gending tersebut. Penyaji sebisa mungkin akan mencoba menyajikan garap dengan versi aslinya, yaitu menggunakan *pathetan* maju dan mundur *beksan*. Sajian gending akan digarap seperti kebiasaan sumbernya. Karena untuk keperluan ujian dan waktu yang terbatas, penyaji membatasi sajian dengan mengurangi *cakepan* pada bagian *merong*, *inggah* dan *ladrang* hanya menggunakan tiga *cakepan* saja.

D. Proses Latian

Guna mendukung prefektifitas penyajian tugas akhir pada hari yang telah ditentukan, sehingga perlu diadakan proses latian rutin bersama dengan para pendukung tugas akhir. Di dalam proses latian, penyaji tentu membutuhkan sarana berupa perangkat Gamelan Ageng dan tempat latian. Untuk perangkat Gamelan Ageng beserta tempat latian meminjam Gedung H.2.1 milik Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Waktu latian pada sore hari setelah jam kuliah selesai. Pendukung tugas akhir sebagian besar adalah mahasiswa Jurusan Seni Karawitan ditambah beberapa alumni. Untuk lebih jelasnya mengenai waktu latian, tempat latian dan daftar pendukung dapat dilihat pada bagian lampiran.

Demikian juga untuk memberikan arahan kepada penyaji ketika menggarap gending-gending materi tugas akhir, didatangkan dua pembimbing. Para pembimbing tersebut adalah dosen jurusan Karawitan ISI Surakarta sendiri. Dua dosen pembimbing tugas akhir yaitu: Slamet Riyadi dan Darsono.

Sebagaimana diketahui, gending-gending materi tugas akhir terdiri dari paket *klenengan*, *pakeliran*, dan *srimpen*. Proses latihan untuk masing-masing paket tersebut dilakukan secara bergilir dalam setiap harinya. Durasi waktu latihan setiap hari yang hanya 3 jam, dengan total materi yang dilatih 10 gending (untuk 4 orang dalam satu kelompok), tentu memerlukan penyikapan khusus. Agar seluruh materi gending dapat dilatihkan, maka dua jam pertama latihan untuk paket-paket gending *klenengan* dan satu jam terakhir untuk *serimpi* dan atau gending *pakeliran*.

Pada prinsipnya latihan wajib, memiliki fokus utama untuk melatih para pendukung, dalam hal kerapihan tabuhan serata kesesuaian tabuhan (*mungguh*). Waktu yang terbatas dalam latihan tentu sangat sulit digunakan bagi para penyaji untuk melatih virtuositas diri secara maksimal. Dengan demikian latihan yang lebih berfrekwensi banyak dan intens, justru di luar latihan wajib. Latihan di luar jadwal wajib, dilakukan secara mandiri dan atau dengan kelompok penyaji.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Bab deskripsi sajian ini, memaparkan garap sajian gending-gending materi TA yang dipilih oleh penyaji. Gending yang dimaksud adalah materi gending *klenengan*, *pakeliran* (wayang), dan gending *beksan* (tari). Sebagaimana telah disebutkan dalam bab sebelumnya (Bab 1), bahwa untuk kerja penulisan deskripsi gending dikerjakan secara kelompok. Berangkat dari hal tersebut, maka pendeskripsian yang dilakukan penyaji hanya terkait dengan gending-gending yang ditentukan menurut kesepakatan kelompok.

Merujuk dari kesepakatan kelompok sehingga, gending *klenengan* penyaji hanya mendeskripsikan Gobet, kethuk 4 kerep minggah 8, laras pelog pathet nem. Untuk materi gending *pakeliran* mendeskripsikan paket gending adegan *paseban jawi*, yaitu Kedhaton Bentar, kethuk 2 kerep minggah 4, laras slendro pathet nem. Sedangkan untuk gending *beksan* melakukan pendeskripsian sajian srimpen Lobong, kethuk 2 kerep minggah 4 (Pareanom), laras slndro, pathet manyura. Pendeskripsian garap sajian yang dilakukan dari ketiga materi gending TA dapat dilihat sebagai berikut.

A. Garap Kendhangan dan Jalan Sajian Gending Klenengan

1. Pengertian Garap

Istilah *garap* dalam praktik pertunjukan gamelan paling tidak memiliki tiga pengertian. Pertama ialah cara menyajikan suatu *gending*, misalnya *ciblon*, *kosek alus*, *wayangan*, *kendhang kalih* dan sebagainya. Pengertian yang kedua

adalah, berhubungan dengan gaya, misalnya gaya Nartosabdan, Sragenan, Mataraman dan kemungkinan gaya lain. Pengertian yang terakhir *garap* dimaknai sebagai suatu aktivitas *pengrawit* dalam menghidupkan suasana *gending*. *Garap* dapat diartikan kesatuan dari unsur- unsur pembentuk *rasa* musikal sebuah *gending*. Rahayu Supanggah menyatakan bahwa *garap* adalah perilaku praktik seniman dalam berolah kesenian (karawitan) yang berhubungan dengan kreatifitas, interpretasi, dan imajinasi. Dalam konteks ini musisi memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan.¹⁰

Gending merupakan aktualisasi dari wujud *balungan gending* yang ada dalam sanubari *pengrawit*. Oleh para seniman karawitan “*gending*” tersebut diinterpretasikan melalui *ricikan* gamelan dengan menggunakan perangkat-perangkat *cengkok*, *sekarang*, dan pola *tabuhan*. Proses interpretasi merupakan bentuk curahan pengendapan pengalaman musikal dari waktu yang sangat panjang dan dilakukan secara terusmenerus. Proses pengaktualisasian berhubungan dengan beberapa hal antara lain: pemahaman *pengrawit* dalam konsep *padhang ulihan*, pemahaman tentang *cengkok*, *garap pamijen*, *laya*, irama, bentuk dan struktur *gending*.¹¹

¹⁰ Rahayu Supanggah, “*Garap* : Salah Satu Konsep Pendekatan/ Kajian Musik Nusantara I” dalam *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*, Waridi (ed). (Surakarta : Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005), hlm 7-8.

¹¹ *Padhang* adalah *lagu* atau *wiletan céngkok*, yang belum memiliki kesan *rasa sèlèh*, *Ulihan* adalah *lagu* atau *wiletan céngkok* yang telah memiliki kesan *rasa sèlèh*.

2. Garap Gending

Garap gending dalam hal ini adalah *garap gending-gending* yang merupakan materi ujian tugas akhir pangrawit. *Garap gending* yang disajikan dalam Tugas Akhir adalah *garap gending* yang merupakan hasil tafsir dan atau pilihan penyaji di dalam menginterpretasikan *gending* yang disajikan. Didalam menentukan pilihan *garap* seperti, pemilihan *sekarang*, *cengkok*, *wiledan*, menentukan *laya* dan jalannya sajian, penyaji mengadakan observasi *garap* dengan cara mengamati referensi kaset rekaman *gending-gending* Jawa Gaya Surakarta khususnya *garap kendang* dan *garap rebab*, di mana dua *ricikan* tersebut sebagai pilihan kompetensi penyaji. Penggalan informasi tentang *garap*, juga dilakukan melalui wawancara dengan nara sumber yang telah mendapat *legimitasi* virtuositas kepengrawitannya seperti Wito Radyo dari Klaten dan Jumadi dari Surakarta.

Pencatatan *gending* dalam konvensi karawitan Jawa , hingga sekarang masih berupa pencatatan bagian *balungan* *gendingnya* saja. Hal itu lebih lanjut dapat dilihat pada deskripsi (buku) *gending* oleh S. Mloyowidodo. Praktik tafsir *garap* sangat diperlukan untuk menyajikan *gending* tidak sekedar hanya berupa tabuhan *balungan* *gendingnya* saja. Bertolak dari konvensi tersebut maka berikut akan disampaikan, notasi *gending*, tafsir *kendhang*, tafsir *pathet* (sesuai kompetensi *ricikan* pilihan penulis), dan jalan sajian.

3. Tafsir Kendhangan

Kendhang merupakan salah satu *ricikan* dalam perangkat gamelan Jawa yang memiliki tugas antara lain menentukan *irama* yang akan disajikan. Melalui pengaturan *laya* (tempo), seorang *pengendhang* kemudian mengendalikan dan menjaga jalannya *laya* tersebut agar tetap terkontrol, memberi tanda untuk *suwuk* (selesai), *sirep* (berbunyi tipis) dan *andhegan* (berhenti sementara). Selain itu kendhang juga berperan sangat penting terhadap pembentukan karakter (*rasa*)¹² gending. Dengan kata lain bahwa tanggung jawab seorang *pengendhang* sangatlah besar, karena ia mengemban tugas untuk memberi kehidupan terhadap gending sehingga roh gending dapat terwujud. Oleh karena itu *pengendhang* harus menguasai banyak repertoar gending sekaligus mengetahui jalannya sajian, *garap* gending secara konvensional, serta dalam konteks atau keperluan apa gending disajikan.

Demikian vitalnya tugas *ricikan kendhang* dalam sebuah sajian gending, sehingga menurut kalangan pengrawit di Surakarta, instrumen *kendhang* digolongkan sebagai instrumen *garap ngajeng* sejajar dengan *rebab* dan *gender* dalam sebuah sajian karawitan¹³. Selain memiliki tugas menentukan *laya* dan *irama* dalam sajian gending atau bisa disebut istilah *pamurba irama*, *kendhang* bersama *ricikan* yang lain juga ikut menghidupkan sajian gending melalui

¹² *Rasa* gending adalah kesan yang dihasilkan dari sajian gending. Kesan tersebut berupa suasana *nges* (sedih), *sem* (romantik), *merabu* (agung), *emeng* (kalut), *gecul* (lucu) dsb. Sumarsam. "Kendhangan Gaya Surakarta: Dengan Selintas Pengetahuan Gamelan". Surakarta, 1976, hal.31-33.

¹³ R.Supanggah, *Bothekan Karawitan I.*(jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), h.71.

komunikasi musikal dalam garap. Dengan kata lain berhasilnya sajian suatu gending tidak semata-mata ditentukan oleh *garapan kendhang*, melainkan ditentukan oleh garap *ricikan* yang saling berinteraksi secara musikal.

Seorang *pengendhang* ketika menginterpretasikan *kendhangan* suatu gending, harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya: gaya karawitan, bentuk, *laras*, waktu penyajian, karakter gending, struktur *balungan* dan *cengkok mati* (struktur kalimat lagu). *Garap kendhang* yang disajikan dalam TA kali ini merupakan hasil tafsir dan atau pilihan penulis dalam menginterpretasi *gending* menurut pertimbangan konvensi gaya, bentuk, *laras*, waktu sajian, karakter gending, serta struktur *balungan* dan atau kalimat lagu gending. Pilihan garap *kendhangan* sebagaimana tersebut tentu tetap disertai dengan pertimbangan-pertimbangan konsepsi *mungguh* (kesesuaian). Penemuan estetika *mungguh* tersebut melalui proses konsultasi dengan narasumber pengrawit (senior) yang dianggap berkompeten dalam garap *kendhang*. Selanjutnya berikut akan disajikan hasil tafsir garap gending Gobet.

3.1. Notasi Balungan

Gending Gobet sebagaimana telah diketahui merupakan gending yang lahir di Keraton Kasunan Surakarta, masa PB IV. Menurut tradisi karawitan Gaya Surakarta, Gobet memiliki bentuk *merong* kethuk 4 kerep, adapun bagian *inggah* berbentuk kethuk 8. *Laras* gending ini adalah *pelog* dengan *pathet nem*. Dapat dilihat bentuk balungan gending Gobet sebagai berikut.

Gobet, gending kethuk 4 kerep minggah 8, Laras Pelog Pathet Nem.¹⁴

Buka: 6̣3. 216̣. 6̣3.2 .16̣1 2353 .6.5 321²

Merong:

..23 1232 ..24 .521 ..12 3216̣ ..6̣1 2353̂

..35 .653 6542 4521 ..12 3216̣ ..6̣1 2353̂

..35 .653 6542 4521 ..12 3216̣ ..65 6356̂

.... 66.. 6676 5421 6̣12. 2212 33.. 123²

..23 1232 ..23 5653 .523 5654 2.44 216̣5̂

.... 5535̂ 66.. 16̣53̂ 22.1 3216̣ ..6̣3 2132̂ ↘

Umpak:

⇒ .444 2126̣ .444 2165 .5.5 .2.6 ..76 5421̂

.111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣⁵

Inggah:

..6̣. 5.6̣3̂ ..35 6532 3235 6535 4216̣ 56̣12̂

3216̣ 5323̂ ..35 6532 3235 6535 4216̣ 56̣12̂

3216̣ 5323̂ ..35̂ 2.26̂ 2.26̂ 2.26̂ 2123 216̣5̂

.55. 5532̂ .55. 5532̂ .62. 62.3 5654 216̣⁵

..6̣. 5.6̣3̂ 66.. 6532 3235 6535 4216̣ 56̣12̂

¹⁴Mloyowidodo, *Gending-gending Jawa Gaya Surakarta* jilid II, Surakarta: ASKI Surakarta. 1976, hal: 78.

3216̣ 5̣3̣2̣3̣ 66... 6532 3235 6535 4216̣ 5̣6̣1̣2̣[^]

3216̣ 5̣3̣2̣3̣ ..3̣5̣ 2.26̣ 2.26̣ 2.26̣ 2123 216̣5̣[^]

Umpak Sesegan:

⇒ 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣2̣ 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣2̣ 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣2̣ 3̣1̣3̣2̣ 3̣6̣3̣5̣[^]

Sesegan:

|| 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣5̣ 2232 3216̣ 5̣3̣5̣2̣ 5̣3̣2̣3̣ 5̣6̣5̣3̣[^]
 6̣5̣6̣3̣ 6̣5̣6̣3̣ 6̣5̣6̣3̣ 2232 3216̣ 5̣3̣5̣2̣ 5̣3̣2̣3̣ 5̣6̣5̣3̣[^]
 6̣5̣6̣3̣ 6̣5̣6̣3̣ 6̣5̣6̣3̣ 2.26̣ 2.26̣ 2.26̣ 2123 216̣5̣[^]
 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣2̣ 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣2̣ 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣2̣ 3̣1̣3̣2̣ 3̣6̣3̣5̣[^] ||

3.2. Tafsir Kendhangan

Melihat bentuk gending Gobet sebagai gending kethuk 4 kerep minggah 8, maka untuk garap *kendhangan* menyesuaikan dengan bentuk gendingnya tersebut. Penyesuaian yang dilakukan yaitu dengan menyajikan pola *kendhang kethuk kerep merong pelog* pada bagian merong gending Gobet. Sedangkan bagian inggah, garap *kendhang* menyesuaikan dengan bentuk *kendhangan inggah pelog*.

Sebelum menuju bagian *inggah*, setelah sajian *merong* harus melewati bagian *umpak* gending Gobet. Pola *kendhangan umpak* pada gending Gobet merupakan *kendhangan umpak pamijen* (khusus). Kasus *kendhangan pamijen* semacam ini sebenarnya dapat juga dijumpai pada gending, *Sambul Gending kethuk 4 Kerep minggah 8 laras pelog Pathet Nem*. Adapun bentuk *kendhangan*

merong, *kendhangan umpak*, dan sekema kendhangan gending Gobet sebagai berikut.

a. . . . b . . . t . p . b . . . p

b. . . . p . . . b p . . b

c. . p . b . . . p . . p . . p . b

d. . p . . . p . b . p . . b p . (o)

Umpak:

e. . . p . . . b . t p p p b . t p .

f. p b . b . b . . . p p . p .

g. b . b p . b . p . p . b t p . (o)¹⁵

Skema *kendhangan merong kethuk 4 kerep pelog* untuk gending Gobet:

|| ab ab ab c(d) ||

Setelah *merong* kemudian masuk bagian *umpak* dengan sekema pola

kendhangan:

..

$\frac{.444 \ 212\underset{\cdot}{6} \ .444 \ 2165}{a} \quad \frac{.5.5 \ .2.6 \ ..76 \ 542\overset{\wedge}{1}}{e}$

$\frac{.111 \ 2321 \ .111 \ \underset{\cdot}{6}124}{f} \quad \frac{.44. \ 4456 \ 5424 \ 216\overset{\circ}{5}}{g}$

¹⁵ Lihat buku Martopangrawit, *Titilaras Kendhangan*, 1972, hal: 52.

Sajian *umpak* menjadi jembatan perpindahan dari *merong* ke *inggah* kethuk 8. Pada garap bagian *inggah*, pengendang menyesuaikan diri dengan menyajikan bentuk *kendhangan inggah pelog*. Bentuk kendangan *enggyek* juga digunakan pada bagian *inggah*, sebagai tanda menuju garap *sesegan (soran)* dengan garap *irama tanggung*. Garap *kendhangan engyek* bisa disebut sebagai variasi garap dalam gending berbentuk *inggah*. Secara konvensi tradisional, *engyek* disajikan dalam *inggah* apabila pada gending tersebut memiliki garap *sesegan (irama tanggung)*. Padanan untuk garap seperti ini dapat dijumpai pada garap kendangan *inggah* gending *Kagok Laras, kethuk 2 kerep, minggah 4, laras pelog pathet lima*. Setelah sajian *sesegan* baru kemudian disajikan *kendhangan suwuk* sebagai *kendhangan* tanda selesainya sajian. Secara lebih jelas, berikut disajikan garap *kendangan* pada *inggah* gending Gobet.

Kendhangan inggah:

- a. .b.. .b.. p..b .tP.
- b. 1. .b.. .b.. p.P.b .tP.
2. .b.. .b.t PPPb .tP.
3. .b.. .b.t PPPb .tP.t̄b̄
- c. P b . b . b . . . p . p .
- d. 1 b . b P . b . P . P . b t P . ()

2 b.bP .b.P . \bar{b} .bb tP.⓪

Kendhangan Suwuk:

e. P**b**.b .b.. P..P bP.b

f. P.bP ...b.P **\bar{t} \bar{b} \bar{k}**P...b kkk.kkk.k.k⓪¹⁶

Kendhangan Engkyek:

g. 1. $\bar{k}\bar{b}\bar{b}\bar{o}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{b}\bar{b}\bar{o}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{b}\bar{b}\bar{o}\bar{b}$ $\bar{k}\bar{b}\bar{b}\bar{b}\bar{t}$

2. P**o** $\bar{k}\bar{b}\bar{t}$ P**o** $\bar{k}\bar{b}\bar{t}$ P**o** $\bar{k}\bar{b}\bar{t}$ P**o** $\bar{k}\bar{t}\bar{b}$

3. $\bar{o}\bar{k}\bar{t}\bar{k}\bar{P}$ **o** $\bar{k}\bar{t}\bar{b}\bar{o}\bar{k}\bar{t}$ $\bar{k}\bar{P}\bar{o}\bar{k}\bar{t}\bar{b}$ P**b**P.

4. $\bar{k}\bar{t}\bar{b}\bar{o}\bar{k}\bar{t}$ bP**o**b $\bar{o}\bar{k}\bar{t}\bar{k}\bar{P}\bar{k}$ **o** $\bar{o}\bar{o}\bar{o}$ ⓪¹⁷

Dari bentuk garap *kendangan inggah* sebagaimana di atas, kemudian disajikan dengan sekema tabuhan sebagai berikut.

|| ab₁ ab₁ ab₁ c(d₁) ||

Untuk menuju ke garap *sesegan*, satu gongan sebelumnya terdapat *ater kendhang*, yaitu pada kenong ketiga dengan menggunakan pola *kendhangan ngampat seseg*, dan pada kenong ke empat disajikan pola *kendhangan engkyek*. Berikut adalah pola *kendhangan* yang dimaksud.

¹⁶ *ibid*, hal: 53.

¹⁷ *ibid*, hal: 40.

..

$$\begin{array}{cccc}
 \underline{3216} & \underline{5323} & \underline{. . 35} & \underline{2.26} & \underline{2.26} & \underline{2.26} & \underline{2123} & \underline{2165} \\
 & & a & & & & b2 & \\
 \\
 \underline{3635} & \underline{3632} & \underline{3635} & \underline{3632} & \underline{3635} & \underline{3632} & \underline{3132} & \underline{363(5)} \\
 & g1 & & g2 & & g3 & & g4
 \end{array}$$

Setelah gong *engkyek*, sajian masih dalam irama *dados*, pada kenong ketiga gatra ketujuh laya *ngampat seseg* dan sajian berganti ke irama tanggung menggunakan pola kendhangan b2.

$$ab_1 \quad ab_1 \quad ab_2 \quad c(d_1)$$

Setelah beralih ke irama tanggung disajikan garap *sesegan* berulang-ulang dengan menggunakan pola kendhangan inggah sebagai berikut:

$$\| \quad ab_1 \quad ab_1 \quad ab_2 \quad c(d_2) \quad \|$$

Untuk *suwuk* gending, pada kenong ketiga disajikan pola *kendhangan ngampat suwuk*. Setelah kenong disajikan pola kendhangan *suwuk*. Pola *kendhangan* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

$$ab_1 \quad ab_1 \quad ab_3 \quad e(f)$$

3.3. Jalan Sajian

Sajian secara menyeluruh dari *gending Gobet* diawali dengan *senggrengan* rebab *pelog pathet nem*. Dilanjutkan dengan *adangiyah* kemudian *buka* gending. Setelah buka masuk pada *merong* dalam sajian irama pokok dadi, sebanyak satu *rambahan*. Dalam *cengkok (gongan)* kedua, setelah kenong kedua menuju *umpak*, setelah gatra pertama *ngampat seseg* sampai kemudian pada gatra keempat

kenong ketiga berubah menjadi irama *tanggung*, masuk pada *inggah* yang disajikan dalam irama dadi.

Pada bagian *inggah* terdapat tiga *cengkok* (*gongan*). Dua cengkok pertama masing-masing disajikan satu rambahan, adapun cengkok ketiga atau *sesegan* disajikan berulang-ulang. Inggah cengkok kedua kenong ketiga gatra ketujuh laya *ngampat seseg* (masih irama dadi). Setelah *kenong* menuju *umpak sesegan* dengan sajian *kendhangan engkyek*, kemudian setelah gong masuk pada *cengkok sesegan* (masih dalam irama dadi) sebanyak satu kali rambahan. Pada *gatra* ketujuh kenong ketiga laya *ngampat seseg* menjadi irama *tanggung*, disajikan empat kali *rambahan*. *Rambahan* kedua *gatra* ketujuh kenong ketiga, laya *ngampat seseg* dari *tanggung* menjadi *lancar*. Selanjutnya menuju *suwuk* pada *rambahan* keempat.

Sajian *suwuk* dimulai pada kenong *ketiga* gatra tujuh. Untuk tujuan *suwuk* ini, laya diperlambat untuk pertama kali sehingga sajian yang pada awalnya irama *lancar* menjadi *tanggung*. Melambat lagi untuk yang kedua dimulai pada gatra keenam kenong keempat, untuk membuat *irama tanggung* menjadi *dadi*, hingga akhirnya *suwuk*. Sajian gending ini diakhiri dengan *pathetan lasem* laras pelog *pathet nem*.

B. Garap Rebab dan Jalan Sajian Gending Pakeliran

Era 1950-an bisa dikatakan awal mula munculnya pemikiran teoritis tentang karawitan oleh peneliti pribumi (Jawa). Hal tersebut ditandai dengan munculnya teori penglompokan *ricikan* gamelan menurut fungsi musikal oleh guru-guru Konservatori Karawitan Surakarta (sekarang SMK N 8 Surakarta)

pada waktu itu. Dalam perangkat *gamelan ageng* dibagi menjadi dua kelompok yaitu *ricikan lagu* dan *ricikan irama*, masing-masing kelompok dibagi menjadi dua, yaitu *pamurba* atau pemimpin dan diikuti oleh ricikan *pamangku* yang bertugas membantu atau mengikuti ricikan *pamurba*. *Pamurba wirama* diserahkan kepada kendhang, sedangkan *pamurba lagu* diserahkan kepada rebab.¹⁸

Rebab disebut-sebut sebagai *pamurba lagu*. Pamurba berarti pemimpin, sedangkan *lagu* berarti rangkaian melodi. Dapat disarikan maknanya bahwa, pamurba lagu adalah, *ricikan* yang memiliki hak wewenang menentukan lagu gending. Sebagaimana ketika melihat kenyataannya dalam sajian karawitan Gaya Suarakarta, rebab memang memiliki hak dan kewenangan-kewenangan sebagai pemimpin jalannya lagu gending. Hal ini seperti terlihat ketika rebab secara konvensional memiliki kewenangan untuk melakukan *buka*, menentukan gending yang akan disajikan, menentukan jalannya sajian seperti misalnya dari merong akan menuju *umpak*, menentukan gending *lajengan*, memberi isyarat garap sajian *ngelik*, menyajikan *pathetan*, dan dapat membuat lagu yang merupakan ide musikal untuk kemudian akan diikuti oleh ricikan-ricikan garap lainnya. Selain itu, melodi rebab juga memberikan tanda *ambah-ambahan* (tinggi atau rendah nada) serta *wiledan* lagu untuk penyaji *sindhenan*.

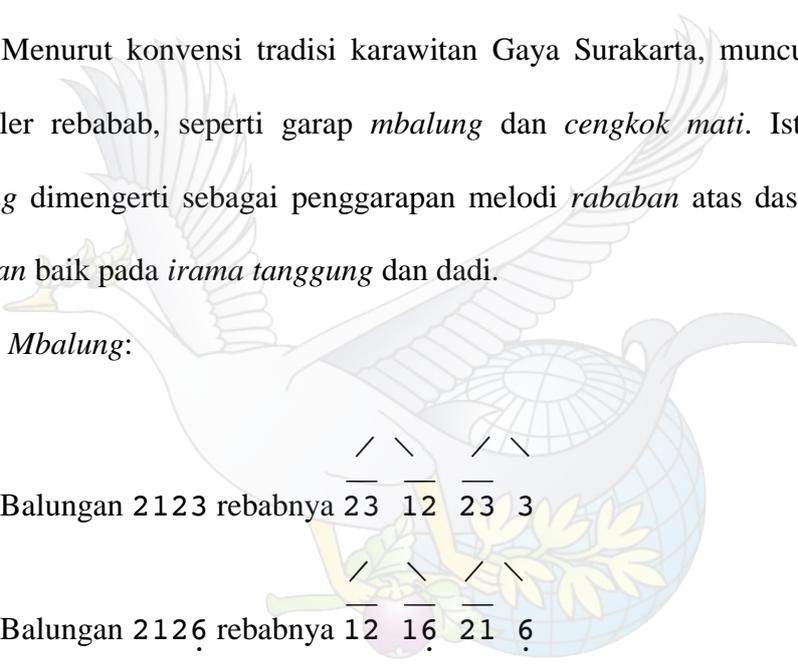
Ketika menggarap gending, satu hal yang dapat dikerjakan pengrebab adalah dengan cara menafsirkan *balungan gending*. Balungan gending harus ditafsirkan mengingat, *balungan gending* ini bukanlah gending yang sebenarnya.

¹⁸ Rahayu Supanggah. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.70.

Melainkan hanya abstraksi dari lagu gending yang sebenarnya hanya ada dalam angan-angan para pengrawit.¹⁹ Seorang pengrebab harus dapat menafsir balungan gending dengan mempertimbangkan pathet, irama, laya dan laras, kemudian memilih cengkok dan *wiledan* yang sesuai dengan karakter gending yang disajikan. Dalam menggarap balungan gending dapat dilakukan per gatra, dua gatra, setengah gatra, bahkan per pukulan (beats) atau dengan memperhatikan srtuktur balungan, maupun lagu gending.²⁰

Menurut konvensi tradisi karawitan Gaya Surakarta, muncul vokabuler-vokabuler rebabab, seperti garap *mbalung* dan *cengkok mati*. Istilah rebaban *mbalung* dimengerti sebagai penggarapan melodi *rababan* atas dasar satu *gatra balungan* baik pada *irama tanggung* dan *dadi*.

Contoh *Mbalung*:

- 
- a. Balungan 2123 rebabnya $\begin{array}{cccc} & / & \backslash & & / & \backslash \\ \hline & 2 & 3 & & 2 & 3 & & 3 \end{array}$
- b. Balungan 2126 rebabnya $\begin{array}{cccc} & / & \backslash & & / & \backslash \\ \hline & 2 & 1 & & 2 & 1 & & 6 \end{array}$

Selain garap *cengkok rebaban mbalung* sebagaimana di atas, di mana tafsirnya cenderung dekat melodi balungan gending, juga ada bentuk garap *mbalung* yang lain. Garap *mbalung* ini alur melodi rebaban sedikit berbeda dengan alur melodi balungan walaupun akhirnya menuju pada *seleh* nada yang sama.

¹⁹ Rahayu Suangah, *ibid*, 2002, p. 70.

²⁰ Sumarsam. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Cet.I, Surakarta: STSI Press, 2002, p.23.

.6.3̣ .6.5̣ .2.3̣ .1.2̣ .3.2̣ .3.2̣ .5.3̣ .1.6̣

Ladrang Gagak Setra

|| 1652 3265̂ 6132̃ 6535̂⁶ 6656̃ 5321̂ .312̃ 3532̃ ||
 5.53 5.52̂ 532̃ .2516̂ .12̃ .3562̂ 5612̃ 1615̃ ||

2. Tafsir Pathet

Rebab sebagaimana kompetensi *ricikan* yang penyaji pilih untuk disajikan dalam paket gending *pakeliran*, mempengaruhi bentuk pendeskripsian yang terfokus pada bentuk *pathet*. Sajian *ricikan* rebab yang sangat terkait dengan melodi alur lagu gending, menjadikan pemahaman *pathet* dari gending yang disajikan sangat penting bagi penyaji. Tanpa menyalami garap *pathet* dari gending, tentu saja tidak dapat menerapkan vokabule garap rebab seperti *mbalung* dan rebababan *cengkok mati* dengan tepat. Akibatnya garap rebababan dari paket gending *pakeliran* tidak mampu tersaji secara proporsional sesuai konvensi musikal garap Karawitan Gaya Surakarta.

Dasar garap *pathet* menurut konvensi Gaya Surakarta dalam bentuk sajian gending *laras slendro* ataupun *pelog*, pada prinsipnya hanya ditemukan dua macam yaitu garap *Pathet Manyura* dan *Sanga*. Hal tersebut karena untuk gending dalam *pathet-pathet* yang lain (*nem, barang, lima*) sebenarnya lebih cenderung terbentuk dari garap campuran antara *pathet Manyura* dan *Sanga*. Sehingga paling tidak jika seorang pemain rebab sudah memahami garap *balungan* gending *pathet Manyura* dan *balungan* gending wilayah *pathet sanga*, maka dirinya sudah mampu menafsirkan *cengkok* rebaban menurut wilayah *pathet*

merong irama dadi. Perlu dicatat bahwa, *balungan merong* terdiri dari empat *cengkok* dan hanya disajikan satu rambahan saja.

Sajian masuk bagian *cengkok* kedua tepat pada jatuh kenong dua, *dalang ndhodhog kothak* sebagai *ater ngampat seseg* menuju *sirep*. Sajian setelah gong, masuk *cengkok* gending ketiga, dan tepat pada kenong satu sajian menjadi *sirep*. Memasuki *cengkok* empat, menjelang jatuh gong, *dalang ndhodhog kothak* sebagai *ater sajian udar*, dan sajian gending pun kembali ke *cengkok* pertama.

Cengkok pertama gatra pertama gending *ngampat seseg* menuju irama tanggung. Masuk *kenong* ketiga menuju *balungan umpak inggah* kemudian dilanjutkan ke *inggah*. Pada bagian *inggah* memiliki dua *cengkok* balungan, sementara suwuk gending secara *gropak* dilakukan pada *cengkok balungan inggah* yang pertama. Setelah suwuk dilanjutkan dengan *ada-ada girisa*.

Dalang melakukan *ginem* setelah sajian *ada-ada girisa*, yang kemudian dilanjutkan *ada-ada mataram*. Merespon *sasmita* yang berbunyi “*untabing pra wadya bala lamun cinandra kaya gagak aning pasetran*”, penyaji gender mulai dengan buka gending *lancaran Gagak Setra* laras *slendro pathet nem*. Selanjutnya *dalang* memainkan wayang dengan pola *sabetan budhalan wadya* dan *jaranan*. Pada waktu *Cundhaka ngawe wadya* menjadi tanda sajian *kiprah*. Berakhirnya *jogetan kiprah (irama seseg)*, masuk ke bagian *Ladrang Gagak Setra* guna mendukung adegan *jaranan*.

Selesainya jaranan kembali ke gending *Lancaran*, hingga pada akhirnya menjadi *seseg* dan *suwuk*. Setelah gending *suwuk*, dilanjutkan *ada-ada srambahan laras slendro pathet nem*. Tengara *ndhodhog kothak* dari dalang,

menandai berawalnya sajian srepeg lasem untuk adegan perang *ampyak*. Perang *ampyak* selesai, gending *seseg* kemudian suwuk *tamban*. Penutup sajian dengan *pathetan Kedu laras slendro pathet nem*.

C. Garap dan Jalan Sajian Gending Beksan

1. Notasi Balungan

Lobong, Gd kt 2 krp mg 4 (Pareanom), kalajengaken Ladrang *Kandhamanyura*,

Laras Slendro Patet Manyura.

Buka: 3 56i6 5323 2161 2321 2165 3356

Merong:

|| 22.. 2321 3265 3356 33.. 3356 3532 .126
 33.. 3356 3532 .126 ⇒ 22.. 2321 3265 3356 ||

Umpak Inggah:

⇒ .3.2 .3.2 .3.1 .3.2

Inggah:

|| .5.3 .5.3 .5.3 .1.2 .5.3 .5.3 .5.3 .1.2
 .3.2 .i.6 .2.i .5.3 .5.6 .3.2 .3.2 .1.6 ||

Ladrang *Kandhamanyura*:

|| .5.6 .5.6 .2.i .6.5 .6.3 .2.i .2.6 .5.3
 .5.3 .5.6 .5.3 .5.6 .3.2 .5.3 .1.6 .5.3
 .5.6 .5.3 .5.3 .2.i .2.3 .2.i .2.6 .5.3 ||

2. Kajian Cakepan

1. *Lobong*, gending kethuk 2 kerep laras slendro patet manyura:
 - a. *Suci sabda swarengnat Sri Narpa Putra,*
 - b. *Babo, Narpa putra, andhe, mangunsuka langgen dyah lir waranggana, dhuk Hyang Rodra acangkrama,*
 - c. *Babo, acangkrama, andhe, sung nugraha mring sang tyas purneng wigena, wong agung cintraka pura,*
 - d. *Babo, traka pura, andhe, Jayeng Yuda ngrabaseng kutha Ngastina, wus ngadhaton Darmaputra.*
2. Inggah Pareanom dengan cakepan sebanyak tiga rambahan, sebagai berikut:
 - a. *Babo, Raden Dananjaya tuhu rumeksa ing praja, andhe, pakaryane nglulusken subratanira,*
 - b. *Babo, Raden Pinandhita prayitna ngrekseng bawana, andhe, tetep mantep tinutuping tapa-tapa,*
 - c. *Babo, Raden Tarantara penget tyas lukiteng runya, andhe, sirna gampang ambegnya kadwijawara.*
3. Ladrang Kandhamanyura dengan cakepan sebanyak tiga rambahan, sebagai berikut:
 - a. *Andhe, babo, wis siyaga, kusuma Drupad putra, babo, ajejamang, tundha ro kinara wistha, ande, ajejamang,*
 - b. *Andhe, babo, ngore rema, pinapekak pita reta, babo, tasik seta, burat mas pindha baskara, andhe, tasik seta,*
 - c. *Andhe, babo, arja sinjang, wastra adi ing jro pura, babo, asemekan wungu*

lir robing mardapa, andhe, asemekan , asemekan wungu lir robing mardapa.

Sebelum disajikan sindhenan gending Srimpi Lobong terlebih dahulu disajikan pathetan (maju beksan di Keraton Surakarta) secara bersama/koor vokal putra. Begitu juga setelah selesai sajian gending Srimpi Lobong disajikan pathetan (mundur beksan di Keraton Surakarta).

Berikut adalah pathetan maju dan mundur beksan tersebut:

Pathetan Maju dan Mundur Beksan Srimpi Laras Slendro Pathet Manyura

*Prapta dutaning kang Nara Dipati kang,
Hyang Arka sumurup,
Tinuding mangrameng, O...
Sudama sumaput,
Sudama sumaput, O...
Sang Dwi mantra lepas Sang Dwi mantra lepas,
Eko rolu miyat,
Murca neng padutan, O...
Murca neng padutan.*

Terjemahan menurut Serat Pesindhen Badhaya adalah sebagai berikut:

1. Sindhen Srimpi Lobong

- a. Tercipta pada tahun 1774 AJ atau tahun 1816 AD, semasa pemerintahan ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV di Surakarta.²²
- b. Ditandai dengan sengkalan yang berbunyi “*suci sabda swara rengrat*”.
- c. Konon ketika Hyang Rodra bercengkrama, berkenan memberikan nugrahanya kepada Wong Agung cintraka pura yang sedang dirudung kesedihan.

²² Serat Pesindhen Badhaya, hal. 348-349 atau 376-379.

- d. Jayeng Yuda telah menduduki Astina Pura (*ngrabaseng Kutha Ngastina*).
- e. Sang Darmaputra telah berada di keraton, tidak ada lagi orang yang berbuat jahat.
- f. Sirnalah si duratmaka dan banyak ratu-ratu lain negara tunduk mengabdikan kepadanya.

2. Inggah Pareanom

- a. Dananjaya bertugas dan berkewajiban menjaga keamanan praja (*pakaryane rumekseng praja*).
- b. Sebagai seorang ksatria pandhita (*subratanira pinandhita*) tugas dan kewajibannya menjaga ketentraman dunia (*prayitna ngrekseng bawana*) dengan hati dan jiwa yang tangguh lahir dan batinnya berimbang selalu (*tinutuping tapa-tapa*).
- c. Dananjaya suatu ketika hilang jiwa kependitaannya (*sirna gampang ambeging sang dwijawara*) dengan hati terseret dalam lembah kesunyian (*menges tyas tumibeng sunya sepi*) dimaksudkan godaan.

3. Ladrang Kandhamanyura

- a. Siaplah sudah sang Drupada mengenakan jamang bersusun ganda dan tampak indah perhiasannya, rambut terurai bertalikan pita merah (*rekta*), wajah berbedak putih (*tasik seta*), badan berboreh kuningbagaikan emas, bercahaya bagaikan sinar matahari.
- b. Kain yang dikenakan tidak ada dua bandingannya (*wastra adi ing jro pura*), kain yang terbaik di dalam pura. Megenakan kain penutup dada (*asemekan*), warnanya ungu muda (*wungu lir robing mardapa*).

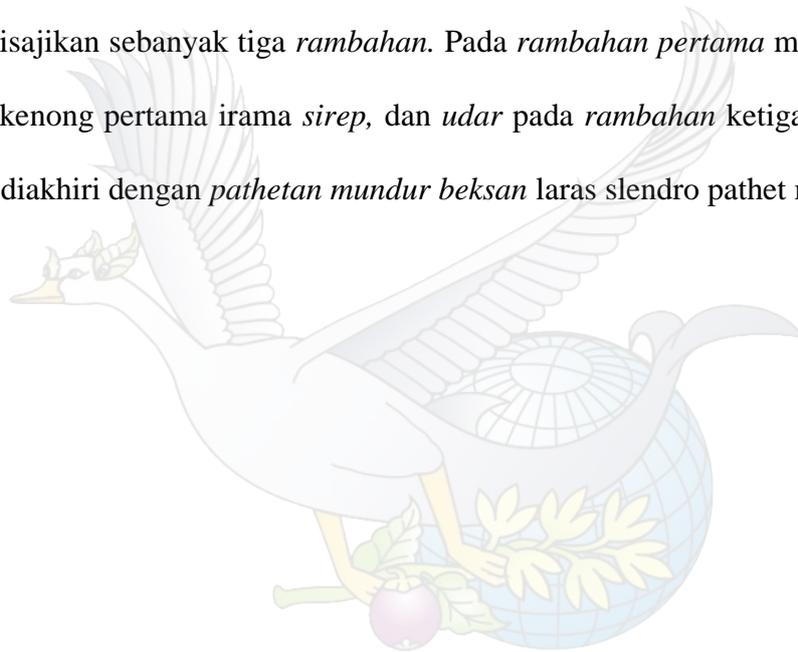
- c. Tampak pula di sebelah selatan (*ing duksina*) Retna Rarasati air mukanya lancip lagi mendongak (*mbranyak*), suaranya lembut dan halus lagi enak didengar (*renyah*), gerakanya serba memukau hati (*mempesona*).
- d. Rarasati sudah siap di arena aduan, di depannya lawan tealh siap menghadap, Rarasati dan Srikandhi keduanya bagaikan saudara kembar berputar-putar, berputar tempat (*liru nggon*), busur ditangan siap melepaskan anak panah.
- e. Srikandhi menantang lawan dengan garangnya, Rarasati maju tak gentar (*ngalela*), dad bagaikan perisai dirinya, anak panahnya meleset lepas sasaran yang dituju leher lawan, Sang Pamadya menutup kedua matanya khawatir hati penuh ketakutan.

Dengan mengaji teks yang digunakan dalam gending *Srimpen Lobong kethuk 2 kerep minggah Pareanom kalajengaken Kandhamanyura*, dapat disimpulkan bahwa Sripen Lobong ini syair-syairnya menceritakan tentang percintaan Raden Dananjaya yang hatinya terseret dalam lembah kesunyian (*godaan*). Suatu ketika Raden Dananjaya atau Arjuna yang bertugas menjaga keamanan praja sebagai seorang ksatria (*pandhita*) telah hilang keseimbangan batinnya, sebagai orang ahli tapa tergiur pada kecantikan Banoawati istri Raja Suyudana dari Negara Astina.

3. Jalan Sajian

Srimpi gending Lobong ini diawali dari *senggrengan rebab* laras slendro pathet manyura, kemudian disambung dengan *pathetan maju beksan* laras slendro pathet manyura. Setelah pathetan dilanjutkan *buka rebab*. Untuk keperluan sajian

srimpen, merong gending Lobong hanya disajikan bagian *gong* pertama. Dalam hal ini merong disajikan empat kali *rambahan*, pada *rambahan* keempat di kenong pertama gatra kedua *ngampat seseg* peralihan ke irama tanggung untuk menuju *inggah* melalui *umpak inggah*. Dilanjutkan *inggah Pareanom* yang disajikan dalam irama dadi sebanyak tiga *rambahan*. *Ngampat seseg* dilakukan pada *rambahan* ketiga, yaitu pada gatra ketiga kenong kedua untuk menuju ke ladrang *Kandhamanyura*. Pada ladrang *Kandhamanyura* terdiri dari tiga *cengkok* yang disajikan sebanyak tiga *rambahan*. Pada *rambahan pertama* masuk cengkok kedua kenong pertama irama *sirep*, dan *udar* pada *rambahan* ketiga terus *suwuk*. Sajian diakhiri dengan *pathetan mundur beksan* laras slendro pathet manyura.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan secara deskriptif dalam bab-bab sebelumnya bahwa, pada keperluan TA ini penyaji menyajikan gending-gending dalam format karawitan klenengan, pakeliran, dan tari. Materi gending *klenengan* terdiri dari empat gending yaitu: Gobet, Mendat, Lentreng, Kuwung-kuwung. Pada materi Pakeliran menyajikan adegan *paseban jawi*, gending *Kedhaton Bentar*. Sedangkan untuk materi karawitan tari, menyajikan gending *Srimpen Lobong*. Hanya saja karena dalam TA ini menggunakan sistem kelompok, maka pendeskripsian gending materi TA pun tidak semuanya dibebankan kepada penyaji, melainkan dibagi dengan penyaji lain dalam kelompok. Berangkat dari hal tersebut, sehingga penyaji pun hanya dibebani untuk mendeskripsikan sajian gending Gobet, Kedhaton Bentar, dan Srimpen Lobong.

Dapat disarikan pada garap sajian gending Gobet, secara prinsip tidak merubah sajian menurut konvensi tradisinya. Garap kendangan untuk gending Gobet menyesuaikan bentuk gendingnya yaitu kendangan ketuk 4 kerep mingga 8 laras pelog. Perubahan yang berbeda tidak seperti konvensi secara umum untuk gending Gobet, sedikit dilakukan pada bagian *sesegan*. Pada garap *sesegan* disisipkan permainan *ricikan balungan* dengan mengadopsi garap gending-gending *sekatenan*. Munculnya garap *sekatenan* tersebut sebagai bentuk tafsir penyaji yang merujuk pada kreatifitas garap dari pengrawit.

Sajian gending Kedhaton Bentar secara prinsip juga tidak banyak merubah garap menurut konvensi tradisinya. Hanya muncul pengembangan dengan menambahkan lancar dan ladrang Gagak Setra setelah sajian gending tersebut. Penambahan sajian yang seperti ini sebagai bentuk eksplorasi garap untuk menemukan sajian baru, di mana muncul penggabungan antara gending Gaya Surakarta pada Kedhaton Bentar dan Semarangan (Nartosabdan) pada Gagak Setra.

Pada bagian garap Lobong, muncul pergeseran garap yang disajikan tidak seperti sajian menurut tradisinya. Pergeseran dapat dilihat dari durasi panjang sajian. Secara konvensi tradisi, bagian *merong* dari gending Lobong disajikan lima cakepan, *inggah* dengan tujuh cakepan, dan ladrang lima cakepan. Namun untuk keperluan TA sajian tersebut lebih diperpendek yaitu, baik *merong*, *inggah*, dan *ladrang*, masing-masing hanya menggunakan tiga cakepan. Pengurangan sajian ini adalah sebagai alternatif garap sebagai bentuk pemadatan sajian, karena disesuaikan menurut kebutuhan ujian dan atau konser karawitan mandiri.

Gending-gending yang disajikan sebagai materi Tugas Akhir sebagaimana tersebut, adalah gending-gending bukan *pedinan* (disajikan secara umum). Hanya kalangan pengrawit tertentu seperti keraton yang biasa menyajikan gending-gending ini. Sehingga melalui penyajian Tugas Akhir, sekaligus penyaji ikut memperkenalkan garap gending ini kepada masyarakat karawitan secara umum.

B. Saran

Melalui pelaksanaan tugas akhir ini, kemudian dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Gending-gending tradisi sebagai kekayaan budaya Jawa yang jumlahnya sangat banyak dan belum semua terekspose secara umum hendaknya segera dilakukan penggalian dan pendokumentasian yang proporsional.
2. Perlu kepatuhan menaati jadwal pelaksanaan ujian menurut kalender akademik, sehingga pelaksanaan TA dapat berjalan dengan lancar.
3. Kesiapan para penyaji yang memilih jalur pengrawit harus benar-benar dipersiapkan baik dari sisi mental, pengetahuan garap gending, teknik tabuhan, dan teknik penyusunan kertas deskripsi, sehingga pada nantinya pelaksanaan proses Tugas Akhir semakin lancar.
4. Format tulisan untuk kertas deskripsi sebaiknya diperjelas, ada kesamaan format antara fakultas, pembimbing, penguji, dan panitia ujian di Prodi Karawitan, sehingga tidak membingungkan penyaji dalam menyusun kertas deskripsi.
5. Tim produksi harus lebih menguasai management pertunjukan, misalnya bekerja maksimal sesuai pembagian tugas pokok dan fungsinya. Hal ini agar supaya penyaji lebih mendapatkan kenyamanan dan dapat berkonsentrasi dalam menyiapkan sajian Tugas Akhir.

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- A. Sugiarto. *Kumpulan Gending-gending Jawa karya Ki Narto Sabdo*. Proyek pengembangan Kesenian dan kebudayaan Jawa tengah. 1996.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I dan II*. Surakarta : ASKI Surakarta. 1975.
- Mloyowidodo. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*. Surakarta: ASKI Surakarta. 1977.
- Ngatirin. "Naskah penyajian Tugas Akhir". Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI). 2008.
- Pradjapangrawit. *Wédhapradangga, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Dilatinkan oleh Sogi Sukijo dan Renggosuhono. Ed. Sri Hastanto dan Sugeng Nugraha. Surakarta: STSI dan The Ford Foundation. 1990.
- Rahayu Supanggah. *Bothékan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2007.
- _____ "Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara," dalam *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Ed. Waridi. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Surakarta. 2006.
- _____ *Bothékan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Cet.I, Surakarta: STSI Press, 2002.
- Waridi. "Pengetahuan Karawitan II", Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, 2005.

Diskografi

Riris Raras Irama. *Rangu-rangu*, Rekaman Lokananta, seri ACD 015. Surakarta.

Nartosabdo, audio MP3 Wayang, Lakon Pamuksa Koleksi Pribadi Dwi Suryanto.

Narasumber

Jumadi, 75 tahun, Kota Surakarta, Kecamatan pengrawit *miji* rebab, pensiunan guru SMK N 8 Surakarta, Penulis Notasi Rebab Gending-gending Gaya surakarta, dan sekarang Dosen Luar Biasa untuk Mata praktik menabuh.

Suharto, 71 tahun, Mojosongo, Kecamatan Mojosongo, Kota Surakarta, pengrawit *miji* vokal, dan Dosen luar biasa untuk mata kuliah vokal di ISI Surakarta.

Suwito Radyo, 54 tahun, Klaten, pengrawit *miji* kendang, gender, rebab, Abdi Dalem Keraton Surakartam, pelatih karawitan, Dosen luar biasa di Jurusan Karawitan, ISI Surakarta.

GLOSARIUM

- Abdi dalem* : pegawai keraton
- Ada-ada* : salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, gong, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.
- Gending*
- Ageng / gedhé* : secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut *gending* yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
- Alok* : vokal tak bernada yang dilantunkan pada bagian-bagian dalam sajian *gending* beksan *Srimpi*.
- Ayak-ayakan* : salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.
- Bedhaya* : nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita
- Bedhayon* : untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.
- Buka* : istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian *gending* atau suatu komposisi musikal.
- Cakepan* : istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- Céngkok* : pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

- Dados* : suatu istilah dalam karawian Jawa gaya Surakarta untuk menyebut *gending* yang beralih ke *gending* lain dengan bentuk yang sama
- Gamelan* : gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian *gending*.
- Garap* : Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk *gending* yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ *gending* secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
- Gatra* : cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
- Gender* : nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
- Gending* : istilah untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
- Gerongan* : lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh *penggerong* atau vokal putra dalam sajian *klenengan*.
- Gong* : salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar di antara instrumen gamelan yang berbentuk *pencon*.
- Inggah* : *Balungan gending* atau *gending* lain yang merupakan lanjutan dari *gending* tertentu.
- Irama* : Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan *balungan*. Contohnya, ricikan *balungan* satu kali *sabetan* berarti empat kali *sabetan* saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gatra*.

- Irama dadi* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* berisi *sabetan* empat *saron penerus*.
- Irama lancar* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi satu *sabetan saron penerus*.
- Irama tanggung* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi dua *sabetan saron penerus*.
- Irama wiled* : tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan saron penerus*
- Kalajéngaken* : suatu *gending* yang beralih ke *gending* lain (kecuali *mérong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.
- Kempul* : jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.
- Kemuda* : salah satu bentuk *gending* dalam karawitan jawa gaya Surakarta
- Kendhang* : salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.
- Kenong* : jenis instrumen gamelan jawa yang berpencu dan berjumlah lima buah untuk slendro dengan nada 2, 3, 5, 6, 1 dan enam nada untuk pelog dengan nada 1, 2, 3, 5, 6, dan 7.
- Kethuk* : salah satu instrumen dari ansambel gamelan Jawa yang berbentuk menyerupai kenong dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2.
- Keplok* : bunyi suara yang ditimbulkan dari tepuk tangan yang digunakan sajian *srimpi*

Laras : 1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;
2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*).;
3. tangga nada atau *scale/ gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah, dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Laya : dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama

Mandeg : memberhentikan penyajian *gending* pada bagian *seleh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhen* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian *gending* lagi.

Mérong : suatu bagian dari *gending* (kerangka *gending*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungan gending* yang sudah dalam bentuk jadi. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

Menthogan : salah satu nama sekaran kendhangan yang biasa digunakan atau disajikan pada *gending beksan gambyong* dan pada *gending-gending* klenengan pada struktur kalimat lagu *balungan cengkok mati* tertentu.

Merong : Suatu bagian dari *balungan gending* (kerangka *gending*) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungan gending* yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu *gending* atau *balungan gending* yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan *kethuk*.

- Minggah* : beralih ke bagian yang lain
- Ngelik* : sebuah bagian *gending* yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada *gending-gending* yang *ngeliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya *gending-gending alit* ciptaan *Mangkunegara IV*. Pada bentuk *ladrang* dan *ketawang*, bagian *ngelik* merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).
- Ngampat* : irama mencepat
- Ompak* : dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang* dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian *ngelik*.
- Pathet* : situasi musikal pada wilayah rasa *seleh* tertentu.
- Rambahan* : indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan gending*.
- Sèlèh* : nada akhir dari suatu *gending* yang memberikan kesan selesai
- Sesegan* : bagian inggah *gending* yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
- Sindhèn* : solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
- Sindhénan* : lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.
- Slendro* : Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.
- Srepegan* : salah satu jenis *gending* Jawa yang berukuran pendek. Didalam sajian konser karawitan biasa disajikan sebagai jembatan sajian *palaran*. Disamping itu juga biasa

digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.

Srimpèn : untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *srimpi*.

Srimpi : salah satu jenis tarian keraton Jawa yang ditarikan oleh empat penari wanita.

Suwuk : istilah untuk berhenti sebuah sajian *gending*.

Tafsir : keterangan, interpretasi, pendapat atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami, atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

Umpak : 1. Bagian dari *balungan gending* yang berperan sebagai perantara ngelik. Komposisi atau susunan nada-nada yang menggunakan nada relatif tinggi pada suatu rangkaian *balungan gending* satu gongan.

2. Kalimat lagu sebagai peralihan dari merong ke Inggah.

Wiledan : variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

LAMPIRAN I

DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

1. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Klenengan

| No | Nama Pendukung | Nama Ricikan | Keterangan |
|----|-------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Purnomo Joko Santosa | Rebab | Penyaji |
| 2 | Janjang Widodo Bayu Aji | Kendhang | Penyaji |
| 3 | Bagus Danang S. | Gender Barung | Alumni |
| 4 | Redi Warnanto | Bonang Barung | Semester IV |
| 5 | Erwan Aditya | Bonang Penerus | Semester II |
| 6 | Prihadi | Slenthem | Alumni |
| 7 | Gedhe Wika Ariawan | Demung 1 | Alumni |
| 8 | Aang Wiyatmoko | Demung 2 | Alumni |
| 9 | Rudi Ariyanto | Saron 1 | Semester VI |
| 10 | Hastomo | Saron 2 | Semester IV |
| 11 | Tomi | Saron 3 | Semester IV |
| 12 | Sugiyono | Saron 4 | Semester XII |
| 13 | Bayu Asmara | Saron Penerus | Alumni |
| 14 | Santo Agug P. | Kethuk | Semester II |
| 15 | Mohamad Saifullah | Kenong | Semester XX |
| 16 | Prehatin Suryono | Gong | Semester X |
| 17 | Anggit Priawan | Gambang | Semester VI |
| 18 | Nawan Perwita Putra | Suling | Alumni |
| 19 | Adam Iskandar | Siter | Semester VI |
| 20 | Singgih | Gender Penerus | Semester IV |
| 21 | Maryatun | Penunthung | Semester XXIV |
| 22 | Teguh Marsudi | Vokal Putra 1 | Alumni |
| 23 | Joko Susilo | Vokal Putra 2 | Alumni |
| 24 | Bimo Kuncoro | Vokal Putra 3 | Alumni |
| 25 | Aji Wibowo | Vokal Putra 4 | Semester VIII |
| 26 | Rangga | Vokal Putra 5 | Semester II |
| 27 | Riris Kumalasari | Vokal Putri 1 | Semester XII |
| 28 | Mutiara Dewi Fatimah | Vokal Putri 2 | Alumni |
| 29 | Dini Sekarwati | Vokal Putri 3 | Semester VI |
| 30 | Deni Wulandari | Vokal Putri 4 | Semester II |

2. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Gendhing Pakeliran

| No | Nama Pendukung | Nama Ricikan | Keterangan |
|----|-------------------------|------------------|----------------|
| 1 | Janjang Widodo Bayu Aji | Rebab | Penyaji |
| 2 | Purnomo Joko Santosa | Kendhang | Penyaji |
| 3 | Bagus Danang | Gender Barung | Alumni |
| 4 | Redi Warnanto | Bonang Barung | Semester IV |
| 5 | Erwan Aditya | Bonang Penerus | Semester II |
| 6 | Mohamad Saifullah | Slenthem | Semester XX |
| 7 | Gedhe Wika Ariawan | Demung 1 | Alumni |
| 8 | Aang Wiyatmoko | Demung 2 | Alumni |
| 9 | Bayu Asmara | Saron 1 | Alumni |
| 10 | Tomi | Saron 2 | Semester IV |
| 11 | Tri Haryoko | Saron 3 | Semester VI |
| 12 | Sugiyono | Saron 4 | Semester XII |
| 13 | Rudi Ariyanto | Saron Penerus | Semester VI |
| 14 | Santo Agung P. | Kethuk | Semester II |
| 15 | Agung Riyadi | Kenong | Alumni |
| 16 | Prehatin Suryono | Gong | Semester X |
| 17 | Guruh Purbo Pramono | Gambang | Semester VI |
| 18 | Nawan Perwita Putra | Suling | Alumni |
| 19 | Adam Iskandar | Siter | Semester VI |
| 20 | Singgih | Gender Penerus | Semester IV |
| 21 | Anggit Priawan | Penunthung/kecer | Semester VI |
| 22 | Teguh Marsudi | Vokal Putra 1 | Alumni |
| 23 | Joko Susilo | Vokal Putra 2 | Alumni |
| 24 | Bimo Kuncoro | Vokal Putra 3 | Alumni |
| 25 | Aji Wibowo | Vokal Putra 4 | Semester VIII |
| 26 | Rangga | Vokal Putra 5 | Semester II |
| 27 | Deni Wulandari | Vokal Putri 1 | Semester IV |
| 28 | Dewi Fatimah | Vokal Putri 2 | Alumni |
| 29 | Dini Sekarwati | Vokal Putri 3 | Semester VI |
| 30 | Selvi Tri Hapsari | Vokal Putri 4 | Semester II |
| 31 | Wiwik Erna | Vokal Putri 5 | Semester VIII |
| 32 | Slamet Wardono | Dalang | Alumni |

3. Daftar Susunan Pengrawit Sajian Srimpi Lobong

| No | Nama Pendukung | Nama Ricikan | Keterangan |
|----|-------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Mohamad Saifullah | Rebab | Semester XX |
| 2 | Maryatun | Kendhang | Semester XXIV |
| 3 | Nawan Perwita Putra | Gender Barung | Alumni |
| 4 | Redi Warnanto | Bonang Barung | Semester |
| 5 | Erwan Aditya | Bonang Penerus | Semester II |
| 6 | Prihadi | Slenthem | Alumni |
| 7 | Gedhe Wika Ariawan | Demung 1 | Alumni |
| 8 | Aang Wiyatmoko | Demung 2 | Alumni |
| 9 | Rudi Ariyanto | Saron 1 | Semester VI |
| 10 | Tomi | Saron 2 | Semester IV |
| 11 | Sugiyono | Saron 3 | Semester XII |
| 12 | Tri Haryoko | Saron 4 | Semester VI |
| 13 | Bayu Asmara | Saron Penerus | Alumni |
| 14 | Santo Agung P. | Kethuk | Semester II |
| 15 | Agung Riyadi | Kenong | Alumni |
| 16 | Prehatin Suryono | Gong | Semester X |
| 17 | Guruh Purbo Pramono | Gambang | Semester VI |
| 18 | Anggit Priawan | Suling | Semester VI |
| 19 | Adam Iskandar | Siter | Semester VI |
| 20 | Singgih | Gender Penerus | Semester IV |
| 21 | Sri Eko Widodo | Penunthung | Alumni |
| 22 | Janjang Widodo Bayu AJi | Vokal Putra 1 | Penyaji |
| 23 | Teguh Marsudi | Vokal Putra 2 | Alumni |
| 24 | Joko Susilo | Vokal Putra 3 | Alumni |
| 25 | Bimo Kuncoro | Vokal Putra 4 | Alumni |
| 26 | Aji Wibowo | Vokal Putra 5 | Semester VIII |
| 27 | Rangga | Vokal Putra | Semester II |
| 28 | Dewi Fatimah | Vokal Putri 1 | Alumni |
| 29 | Dini Sekarwati | Vokal Putri 2 | Semester IV |
| 30 | Selvi Tri Hapsari | Vokal Putri 3 | Semester II |
| 31 | Wiwik Erna | Vokal Putri 4 | Semester VIII |
| 32 | Deni Wulandari | Vokal Putri 5 | Semester IV |

LAMPIRAN II

A. NOTASI BALUNGAN GENDING KLENENGAN

Gobet, Gd, kt 4 kr mg 8, Laras Pelog Pathet Nem.

Buka:

6̣3. 216̣. 6̣3.2 .16̣1 2353 .6.5 321[Ⓟ]

Merong:

..23 1232 ..24 .521 ..12 3216̣ ..6̣1 2353[Ⓟ]

..35 .653 6542 4521 ..12 3216̣ ..6̣1 2353[Ⓟ]

..35 .653 6542 4521 ..12 3216̣ ..65 6356[Ⓟ]

.... 66.. 6676 5421 6̣12. 2212 33.. 123[Ⓟ]

..23 1232 ..23 5653 .523 5654 2.44 2165[Ⓟ]

.... 5535 66.. 1653 22.1 3216̣ ..6̣3 2132[Ⓟ]

.444 2126̣ .444 2123 33.. 33.2 5321[Ⓟ]

.6.3 2132 .123 2123 3353 6535 321[Ⓟ]

Umpak:

⇒ .444 2126̣ .444 2165 .5.5 .2.6 ..76 5421[Ⓟ]

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 216[Ⓟ]

Inggah:

..6. 5.63 ..35 6532 3235 6535 4216̣ 5612[Ⓟ]

3216̣ 5323 ..35 6532 3235 6535 4216̣ 5612[Ⓟ]

3216̣ 5323 ..35 2.26̣ 2.26̣ 2.26̣ 2123 2165[Ⓟ]

.55. 5532̣ .55. 5532̣ .62. 62.3 5654 216[Ⓟ]

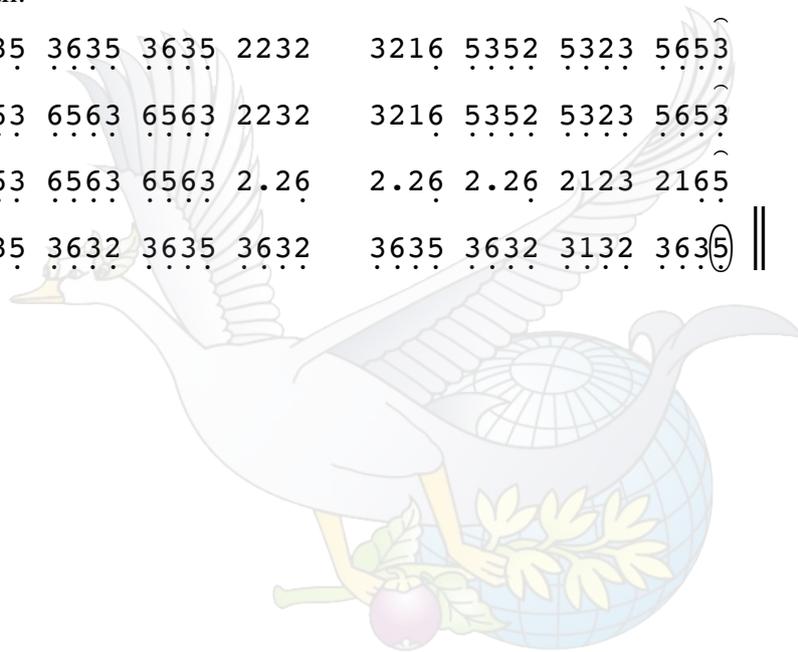
| | | | | | | | |
|-------|----------|--------|----------|-------|--------|-------|---------|
| ..6̣. | 5̣.6̣3̣ | 66.. | 6532 | 3235 | 6535 | 4216 | 5612̂ |
| 3216̣ | 5̣3̣2̣3̣ | 66.. | 6532 | 3235 | 6535 | 4216̣ | 5612̂ |
| 3216̣ | 5̣3̣2̣3̣ | ..3̣5̣ | 2.26̣ | 2.26̣ | 2.26̣ | 2123 | 2165̣ ↘ |
| .55̣. | 5̣5̣3̣2̣ | .55̣. | 5̣5̣3̣2̣ | .62̣. | 6̣2̣.3 | 5654 | 2165̣⑤ |

Umpak Sesegan:

⇒ 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣2̣ 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣2̣ 3̣6̣3̣5̣ 3̣6̣3̣2̣ 3̣1̣3̣2̣ 3̣6̣3̣5̣⑤

Sesegan:

| | | | | | | | | |
|--|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|-----------|
| | 3̣6̣3̣5̣ | 3̣6̣3̣5̣ | 3̣6̣3̣5̣ | 2232 | 3216̣ | 5̣3̣5̣2̣ | 5̣3̣2̣3̣ | 5653̂ |
| | 6̣5̣6̣3̣ | 6̣5̣6̣3̣ | 6̣5̣6̣3̣ | 2232 | 3216̣ | 5̣3̣5̣2̣ | 5̣3̣2̣3̣ | 5653̂ |
| | 6̣5̣6̣3̣ | 6̣5̣6̣3̣ | 6̣5̣6̣3̣ | 2.26̣ | 2.26̣ | 2.26̣ | 2123 | 2165̂ |
| | 3̣6̣3̣5̣ | 3̣6̣3̣2̣ | 3̣6̣3̣5̣ | 3̣6̣3̣2̣ | 3̣6̣3̣5̣ | 3̣6̣3̣2̣ | 3̣1̣3̣2̣ | 3̣6̣3̣5̣⑤ |



C. NOTASI BALUNGAN GENDING SRIMPEN

Lobong, Gd kt 2 krp mg 4 (**Pareanom**), kalajengaken Ladrang **Kandhamanyura**,
Laras Slendro Patet Manyura.

Buka: 3 56i6 5323 2161 2321 2165 3356

Merong:

|| 22.. 2321 3265 3356 33.. 3356 3532 .126
33.. 3356 3532 .126 ⇒ 22.. 2321 3265 3356 ||

Umpak Inggah:

⇒ .3.2 .3.2 .3.1 .3.2

Inggah:

|| .5.3 .5.3 .5.3 .1.2 .5.3 .5.3 .5.3 .1.2
.3.2 .i.6 .2.i .5.3 .5.6 .3.2 .3.2 .1.6 ||

Ladrang Kandhamanyura

|| .5.6 .5.6 .2.i .6.5 .6.3 .2.i .2.6 .5.3
.5.3 .5.6 .5.3 .5.6 .3.2 .5.3 .1.6 .5.3
.5.6 .5.3 .5.3 .2.i .2.3 .2.i .2.6 .5.3 ||

D. NOTASI GERONGAN GENDING PAKELIRAN

Ladrang Gagak Setra, Laras Slendro Pathet Nem.

|| 1652 326⁵ 613² 6535⁶ 665⁶ 532¹ .31² 353²
 5.53 5.5² 532. 251⁶ .12. 356² 561² 161⁵ ||

Gerongan (irama I) dimulai dari kenong II

. . 6 6 . 5 3 2 6 . i 6 i . 5 5⁶
 A- dham - pyak-dham-pyak un- tap- ing wa- dya

. 6 6 . 2 3 5 6 . . 5 6 i . 2 i
 Yek-ti da- tan a- na reng- gang- ing ba- ris

. . 6 i 2 3 2 . 5 . 6 . i . 2
 Ti- na - ta sa - ju - ru - ju - ru

. i 6 5 . . 5 5 . . 5 5 i 6 5 2
 Ci- nan-dra pin-dha ja- la- ni- dhi pa- sang

. . 1 2 3 5 6 5 6 . 2 1 . . 2 6
 Kangku- ningpin-dha po- dhang a- re - ra- ton

. . 1 2 3 . 1 2 . 3 . 5 . . 6 2
 Pu- tih ka- dya kun - tul ne- ba

. . . . 5 6 1 2 1 3 1 2 1 6 1 5
 Ing-kanglang-king ka- ya dhan-dhang nengpa-se- tran

E. NOTASI GERONGAN GENDING SRIMPEN

Pathetan Maju dan Mundur Beksan Srimpi Lobong Laras Slendro Pathet

Manyura

3 3 3 3 3 3 , 3.2 2 2 2 2 1.2
 Prap - ta du - ta - ning kang Na - ra Di - pa - ti kang ,

3 3 3 , 3 356 6.53.21
 Hyang Ar - ka su - mu - rup

3 3 3 3 3.5 3.2 3.21.6
 Ti - nu - ding mang - ra - meng O ...

i i i , i i.2̇3̇ 2̇.i6.53 ,
 Su - da - ma su - ma - put,

i i i i i 6.i , 2̇.i6.53
 Su - da - ma su - ma - put, O ...

3 . 5 6 6 6 6 5.6 , 2 2 2 2 2 1.2
 Sang Dwi man - tra le - pas Sang Dwi man - tra le - pas

3 3 3 3 3.56 6.53.21
 E - ka Ro Lu mi - yat,

3 3 3 3 3.2 2 3.21.6
 Mur - ca neng pa - du - tan, O ..

1 1 1 1 1.23 2.16.53
 Mur - ca neng pa - du - tan

Lobong, Gd kt 2 krp mg 4 (Pareanom), kalajengaken Ladrang **Kandhamanyura**,
Laras Slendro Patet Manyura

Buka: 3 56̣16̣ 5323 216̣1 2321 216̣5 3̣35̣6̣

Merong:

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6̣ 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣
 3 3 . . 3 3 5 6 3 5 3 2 . 1 2 6̣
 3 3 . . 3 3 5 6 3 5 3 2 . 1 2 6̣
 . . 3 2 .1 1 .6 12

Su - ci sab - da

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6̣ 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣
 . 2 16 12 .3 3 .2 1 .2 2 .6 53 .1 1 .6 12
 swa- rèng - rat Sri Nar- pa Pu - tra

|| 2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6̣ 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣
3 3 52 1 .2 2 6̣ 53 .1 1 .2 6̣

Ba - bo Nar- pa pu - tra
 Ba - bo a - cang - kra - ma
 Ba - bo tra - ka pu - ra

3 3 . . 3 3 5 6 3 5 3 2 . 1 2 6̣
6 6 . . 3 2 .1 1 .2 6̣

An -dhé ma -ngun su - ka
 An -dhé sung nu - gra - ha
 An -dhé ja -yèng yu - da

3 3 . . 3 3 5 6 3 5 3 2 . 1 2 6̣
 . . i i .2 2 i 6 . .3 3 2 .1 1 .6 12

la -ngên dyah lir wa -rang - ga - na
 mring Sang tyas pur - nèng wi - gê - na
 ngrabas - èng ku - tha Ngas - ti - na →

2 2 . . 2 3 2 1 3 2 6̣ 5̣ 3̣ 3̣ 5̣ 6̣ ||

. 2 16 12 .3 3 .2 1 .2 2 .6 53 .1 1 .6 12
 duk Hyang Ro - dra a - cang - kra - ma
 wong a - gung cin - tra - ka pu - ra

Umpak Inggah:

➔ . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . ②
 . 3 . 2 .3 3 .2 2 .3 3 .2 1 23 3 .5 2
 wus nga - dha- ton dar - ma - pu - tra

Inggah:

|| . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2
 . 5 .6 3 .5 5 .6 3 .5 5 .6 3 .2 1 23 2
 Ba - bo ra - dèn Dha- nan - ja- ya
 Ba - bo ra - dèn Pi - nan - dhi - ta
 Ba - bo ra - dèn Ta - ran - ta - ra
 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 2
 . 5 .6 3 .5 5 .6 3 .5 5 .6 3 .2 1 23 2
 Tu - hu ru - mêk - sa ing pra - ja
 Pra- yit - na ngrêk- sèng ba - wa - na
 Pè - ngêt tyas lu - ki - têng ru - nya
 . 3 . 2 . i . 6 . 2 . i . 5 . 3
6 6 . . 32 i 26 5 .6 3
 An-dhé pa- kar - yan- é
 An-dhé tê- têt man- têt
 An-dhé sir- na gam- pang
 . 5 . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . ⑥ ||
 . . i.26 .5 3 21 2 .3 3 .5 2 .1 1 .2 6
 Nglulus - kên su - bra - ta ni - ra
 Ti- nu - tup ing ta - pa - ta - pa
 Am-bêg - nya ka - dwi- ja ↘

. . .6 6
 An- dhé

Ladrang Kandhamanyura

|| . 5 . 6 . 5 . [^]6 . 2̇ . i̇ . 6 . [^]5
 6 5.66 . . 3.2̇1̇ 2̇6 5 3.55
 Ba - bo wussi - ya - ga
 Ba - bo ngo-ré ré - ma
 Ba - bo ar- jo sin - jang

. 6 . 3 . 2̇ . [^]i̇ . 2̇ . 6 . 5 . (3)
.6 6 .1̇53 .i̇ i̇ 6i̇2̇i̇ .2̇ 2̇ i̇ 6 . 5 .353
 ku - su - ma Dru - pa - da pu - tra
 pi - na - pê - kak pi - ta rêk - ta
 was- tra a - di ing jro pu - ra

. 5 . 3 . 5 . [^]6 . 5 . 3 . 5 . [^]6
 6 5.66 . . 5.33 .i̇ i̇ .2̇ 6
 Ba - bo a - jê - ja - mang
 Ba - bo ta- sik sé - ta
 Ba - bo a - sê - mêk- an

. 3 . 2 . 5 . [^]3 . 1 . 6 . 5 . (3)
.3 3232 . .1̇ 1233 .i̇ i̇ .2̇ 6 . 5 .353
 tun-dha - ro ki - na - ra wis - tha
 bu - rat maspin - dha bas - ka - ra
 wu- ngu lir rob - ing mar - da - pa

. 5 . 6 . 5 . [^]3 . 5 . 3 . 2 . [^]1
3 3 . . 21612 .3 3 .521
 An-dhé a - jê - ja - mang
 An-dhé ta - sik sé - ta
 An-dhé a - sê - mêk- an

. 2 . 3 . 2 . [^]1 . 2 . 6 . 5 . (3) ||
6 6
 An-dhé

swk

. 2 . 3 . 2 . [^]1 . 2 . 6 . 5 . (3)
 . 2 .3 3 .2 2 .3 1 .2 2 .1 6 . 5 .6 3
 Wu - ngu lir rob - ing mar - da - pa

BIODATA

Nama : Janjang Widodo Bayu Aji
NIM : 071111110
Tempat/Tanggal Lahir : Trenggalek, 01 Juni 1989
Alamat : Klangsur, RT 18/V, Dongko, Dongko, Trenggalek,
Jawa Timur.

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Dongko, lulus tahun 2001.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Dongko, lulus tahun 2004.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta, lulus tahun 2007.
4. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, lulus tahun 2013.

Pengalaman Berkeseniaan:

1. Peserta lomba karawitan pada Lomba Kompetisi Siswa SMK Tingkat Nasional tahun 2006.
2. Peserta Mahakarya Borobudur.
3. Peserta Lomba Karawitan Tingkat Nasional tahun 2012.
4. Peserta Festival Kesenian Indonesia (FKI) tahun 2011.
5. Peserta Hari Tari Dunia (HTD) tahun 2011.
6. Peserta Gangneung ICCN World Intangible Culture Festival tahun 2012 di Gangneung, Korea Selatan.
7. Aktif di group karawitan “Dwijjo Laras” Surakarta.